

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Gambaran Umum Objek Penelitian**

###### **a. Lokasi Penelitian**

Data mengenai nilai-nilai perjuangan Pertempuran Ambarawa ini diperoleh melalui tiga SMA yang berada di Kabupaten Semarang dengan melakukan wawancara dengan narasumber yaitu guru mata pelajaran Sejarah Indonesia dari tiga sekolah tersebut. SMA yang digunakan sebagai tempat penelitian diantaranya adalah SMA Negeri 1 Ambarawa, SMA Islam Sudirman Ambarawa dan SMA Virgo Fidelis Bawen.

SMA Negeri 1 Ambarawa yang terletak di Jalan Yos Sudarso No. 46, Kupang, Ambarawa, Kabupaten Semarang didirikan pada 9 Oktober 1982 berdasarkan peresmian oleh Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia pada tanggal 23 November 1982. Sekolah ini telah terakreditasi A sejak tanggal 28 April 2004 .

SMA Islam Sudirman Ambarawa berlokasi di Jalan Jenderal Sudirman No. 2 A Ambarawa, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah. Sekolah ini didirikan pada tahun 1978. Sejak tahun 2013/2014 SMA Islam Sudirman Ambarawa telah menerapkan Kurikulum 2013 (K13) karena menjadi salah satu sekolah Sasaran K13.

Pada tanggal 24 Februari 1986, SMA Virgo Fidelis awalnya bernama SPG Mendut yang menempati gedung di Ambarawa, yaitu di jalan Mgr. Soegijapranata. Telah mendapatkan Piagam Nomor Data Sekolah pada tanggal 7 Juli 1986 dan mendapatkan status “disamakan” pada tanggal 6 Januari 1987. Pada tanggal 26 Februari 1987 gedung baru di Jalan Palagan 59 Bawen diberkati dan diresmikan oleh Uskup Agung Semarang. Nama SPG Virgo Fidelis telah terpancang sejak tahun 1961 pada papan nama di Jalan Soegijapranata 205 A Ambarawa.

**b. Pendidikan Karakter yang Ditanamkan di Sekolah**

Penerapan pendidikan karakter telah dilakukan di sekolah, baik itu di SMA Negeri 1 Ambarawa, SMA Islam Sudirman maupun SMA Virgo Fidelis Bawen. Terdapat beberapa cara dalam pelaksanaannya, seperti pembiasaan, ekstrakurikuler maupun integrasi dalam mata pelajaran. SMA Negeri 1 Ambarawa telah menerapkan pendidikan karakter karena sudah menerapkan kurikulum 2013 (K13) yang didalamnya menerapkan pendidikan karakter. Wujudnya berupa 18 nilai karakter tersebut dicantumkan di dalam RPP. Setiap RPP mengintegrasikan nilai-nilai karakter, salah satu atau sebagian dari 18 nilai karakter tersebut. Pelaksanaan pendidikan karakter terintegrasi dalam pembelajaran dalam bentuk pembiasaan. Setiap kali melakukan pembelajaran diikuti dengan rasa tanggung jawab, menghargai pendapat orang lain, mengedepankan toleransi dll. sehingga dalam pembelajaran akan langsung terlaksana. Berbeda dengan pendidikan yang menggunakan teknologi informasi karena semata-mata hanya material saja, dalam pembelajaran biasa, guru dan siswa akan otomatis menerapkan karakter dalam proses belajar mengajar. Selain terintegrasi dalam pembelajaran, pelaksanaan pendidikan karakter yang ada di SMA Negeri 1 Ambarawa juga dalam bentuk ekstrakurikuler maupun intrakurikuler (Hasil wawancara dengan Jaelani, pada 26 Oktober 2020).

SMA Islam Sudirman telah menerapkan pendidikan karakter. Terdapat keterkaitan antara pendidikan karakter ini dengan visi misi yang ada di sekolah. Salah satunya adalah untuk mewujudkan karakter yang Islami, yang Pancasila tapi juga bisa bersaing di wawasan global yang tertuang dalam visi misi sekolah. Ada beberapa cara, yaitu pendidikan karakter di kelas, pembiasaan serta ekstrakurikuler. Pendidikan karakter di kelas bisa berupa teladan dari Bapak atau Ibu guru, beliau-beliau memberikan teladan di kelas bisa berupa cara bicaranya, etos kerjanya, itu juga termasuk teladan maupun penyampaian nilai-nilai karakter saat pembelajaran. Pembiasaan yang dilakukan pihak sekolah diantaranya

adalah setiap pagi hari ada program membaca Al-Quran, pertemuan dengan wali kelas setiap pagi yang dimulai dengan berdoa, menyanyikan lagu Indonesia Raya dan lagu nasional atau lagu daerah di akhir pelajaran, ada kegiatan literasi dan pengumpulan infaq di setiap hari Jumat. Ada kegiatan yang lebih besar lagi yaitu bansos atau bantuan sosial yang dari pihak sekolah yang bekerja sama dengan OSIS. Penerapan pendidikan karakter di sekolah juga bisa melalui ekstrakurikuler, yaitu bisa melalui OSIS, Pramuka atau rohis yang setiap beberapa kali kegiatan juga memiliki *event* (Hasil wawancara dengan Rahmi Siti Sa'adah pada tanggal 2 November 2020).

Penerapan pendidikan karakter di SMA Islam Sudirman juga diperkuat dengan pernyataan guru Sejarah Indonesia bahwa nilai-nilai karakter dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, contohnya ketika pada saat sholat, seperti sholat dhuhur memang diwajibkan bagi laki-laki dan perempuan kecuali yang sedang berhalangan, semua wajib untuk berjamaah di masjid. Siswa masuk sekolah harus sudah berpakaian rapi terutama saat memasuki pintu gerbang, parkir sepeda motor di tempat yang sudah ditentukan, ada senyum sapa salam sopan santun (5S) yang merupakan sebuah pembudayaan ke siswa supaya karakternya terbentuk. Itulah beberapa nilai yang kita terapkan sehari-hari. Barangkali masih banyak lagi, tapi yang kita tekankan ke siswa ya diantaranya beberapa nilai tadi bangsa (Hasil wawancara dengan Riwayat pada 28 Oktober 2020).

Pendidikan karakter juga diterapkan di SMA Virgo Fidelis Bawen, pendidikan karakter baik di ekstrakurikuler, di pembelajaran juga dan pembiasaan yang dilakukan untuk menerapkan pendidikan karakter di sekolah. Visi misi sekolah sudah sangat sesuai dengan nilai karakter yang ada. Karakter sangat diutamakan di sekolah ini. Salah satunya karakter yang ditekankan disini adalah karakter nilai-nilai kristiani. Nilai utamanya hanya ada satu, yaitu cinta kasih. Penjabarannya ada beberapa poin. Biasanya dalam pelajaran, ada yang mengambil nilai kedisiplinan, ada

yang mengambil nilai kebersamaan, ada yang mengambil nilai toleransi atau kerja sama, karena masing-masing pelajaran nanti ciri khasnya berbeda. Contoh penerapan dari pendidikan karakter, diantaranya adalah peserta didik diminta datang jam 6.55 WIB itu melatih kedisiplinan, ada dana cinta kasih di setiap hari Jumat jadi nanti ada doa lalu ada yang namanya kotak kolekte. Kotak tersebut dibagikan ke peserta didik lalu uangnya dikumpulkan, uang itu nantinya digunakan untuk peserta didik yang merasa kesusahan, seperti sakit, jika dana tersebut tidak terpakai, pihak sekolah akan menyalurkan uang itu pada panti asuhan, biasanya perwakilan dari pengurus OSIS dengan membawa uang, terkadang juga membawa barang (Hasil wawancara dengan Anto Sigit pada tanggal 11 November 2020).

Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fathur Rakhman, dkk yang berjudul *Character Education for Golden Generation 2045 (National Character Building for Indonesian Golden Years)* bahwa pendidikan merupakan sarana yang tepat untuk menanamkan pendidikan karakter, institusi pendidikan tidak hanya sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan tapi sebagai tempat pembentukan sikap, tingkah laku dan karakter peserta didik.

Mata pelajaran sejarah merupakan salah satu mata pelajaran yang mengandung nilai-nilai karakter baik dari suatu peristiwa maupun keteladanan tokoh. Mengingat sejarah membuat manusia belajar dari pengalaman masa lalu dengan memahaminya. Mata pelajaran Sejarah Indonesia merupakan salah satu pelajaran penting karena mempelajari asal-usul atau bagaimana negara ini bisa terbentuk, perjuangan yang dilalui oleh bangsa Indonesia, nilai-nilai yang ada dalam memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan bangsa perlu diajarkan untuk generasi sekarang maupun generasi yang akan datang (Hasil wawancara dengan Erta Kustanti pada tanggal 21 Oktober 2020).

Semua kelas baik jurusan MIPA, Sosial dan Bahasa mendapatkan mata pelajaran sejarah yaitu sejarah Indonesia, agar siswa dapat

mengetahui sejarah bangsa Indonesia, proses perjuangan bangsa Indonesia dalam meraih kemerdekaan, mempertahankan kemerdekaan, supaya semua jurusan memiliki pengetahuan yang sama terkait perjuangan bangsa (Hasil wawancara dengan Riwayat pada 28 Oktober 2020). Mata pelajaran Sejarah Indonesia memiliki peran dalam transformasi nilai-nilai karakter dari perjuangan bangsa dari suatu peristiwa maupun keteladanan tokoh.

Salah satu materi dalam mata pelajaran Sejarah Indonesia adalah perjuangan bangsa Indonesia dalam upaya mempertahankan kemerdekaan dari ancaman Sekutu dan Belanda. Terdapat banyak peristiwa dalam materi tersebut, salah satunya adalah peristiwa Pertempuran Ambarawa yang menjadi peristiwa penting bangsa Indonesia dalam upaya mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Pertempuran Ambarawa sebagai salah satu sejarah lokal yang ada di Ambarawa menjadi peristiwa yang bersejarah bagi bangsa Indonesia, terdapat nilai-nilai karakter yang dapat ditransformasikan maupun diteladani oleh siswa, diantaranya adalah nilai kerja keras, demokratis, cinta tanah air dan peduli sosial. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Reni Alifiyah yang berjudul Peran Guru Sejarah Dalam Pengembangan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Sejarah Lokal Di SMAN 1 Ambarawa bahwa pengembangan karakter siswa didukung oleh aspek lain, seperti interaksi sosial guru sejarah dengan peserta didik baik secara langsung maupun tidak langsung. Sejarah lokal dapat diajarkan oleh guru melalui bukti nyata peninggalan yang terdapat di lingkungan sekitar peserta didik. Guru sejarah dapat mengajarkan sejarah lokal melalui contoh-contoh kehidupan maupun peninggalan yang ada di sekitar lingkungan sekolah. Salah satu fokus pembelajaran sejarah lokal adalah peristiwa Pertempuran Ambarawa.

### **c. Pertempuran Ambarawa**

#### **1) Latar Belakang Pertempuran Ambarawa**

Masa Perang Dunia II saat Sekutu telah memasuki tahap menyerang yang menghancurkan basis-basis pertahanan Jepang, artinya dalam front Pasifik, Jepang beralih posisi dari menyerang menjadi

bertahan. Beberapa wilayah di Indonesia bagian timur, termasuk Surabaya, markas-markas pasukan Jepang sudah dibombardir oleh Sekutu. Serangan balas Sekutu terhadap kekuatan militer Jepang semakin memuncak. Puncak dari serangan balas ini ditandai dengan penjatuhan bom atom di Hiroshima pada 6 Agustus 1945 dan di Nagasaki tanggal 9 Agustus 1945. Jepang menyerah kepada Sekutu diumumkan secara langsung oleh Presiden Amerika Serikat saat itu, yaitu Presiden Truman pada tanggal 14 Agustus 1945. Jepang menyerah tanpa syarat kepada Sekutu pada tanggal 15 Agustus 1945, penyerahan tersebut secara resmi ditandatangani di atas kapal Missouri milik Amerika Serikat di Teluk Tokyo pada tanggal 2 September 1945 (Dinas Sejarah Angkatan Darat, 2014:23-24).

Sekutu sebagai pemenang Perang Dunia II menjadikan Asia Tenggara sebagai wilayah satu komando. Hal tersebut berdasarkan hasil Keputusan Postdam pada Juli 1945 yang salah satu isinya adalah memberikan tugas kepada Inggris sebagai wakil sekutu untuk mengendalikan Asia Tenggara. Di bawah komando SEAC (*South East Asia Command*) Laksamana lord Louis Mountbatten, Sekutu membentuk *Allied Forces Netherland East Indies* (AFNEI). Tugas utamanya adalah mengambil alih kekuasaan dari pendudukan Jepang, melucuti senjata dan memulangkan tentara Jepang ke negerinya, membebaskan tawanan perang dan interniran Sekutu, menjaga keamanan dan menegakkan hukum. Tentara Sekutu dari divisi India (berkebangsaan Inggris, India, Nepal) masuk ke Indonesia dibawah komando Letnan Jenderal Sir Philip Christison, Panglima AFNEI (Suparti, dkk., 2018: 59).

Pasukan Sekutu mendarat di Semarang yang dipimpin oleh Brigadir Jenderal Bethell dengan kekuatan satu brigade. Pasukan Sekutu yang baru datang di Jawa Tengah langsung berkoordinasi dengan pemerintah Republik Indonesia di Semarang yang hasilnya adalah dengan berbagai syarat tertentu Brigadir Jenderal Bethell diizinkan untuk melaksanakan tugasnya untuk menangani tawanan perang tapi diberikan

izin bergerak hanya sampai di Magelang (Dinas Sejarah Militer Kodam VII/Diponegoro, 1979: 36).

Kedatangan Sekutu di Jawa Tengah melalui dua jalur. Jalur pertama, melalui pelabuhan di Semarang pukul 07.45 pasukan Sekutu dari divisi ke-23 datang di pelabuhan Semarang, pasukan ini terdiri dari Brigadir Infantri ke-37 dan *Royal Artillery*. Dari Semarang, pasukan Sekutu mengevakuasi tahanan perang dan tahanan perang melalui badan yang dibentuk Sekutu bernama APWI (*Allied Prisoners and Internees*). Untuk mengurus rehabilitasi para interniran, dibentuklah RAPWI (*Repatriation of Allied Prisoners War and Internees*). Evaluasi dilakukan di lima titik kamp di Semarang, setelah evakuasi di Semarang selesai dan mengirimkan mereka ke Batavia, Brigadir Jenderal Bethell menyusun rencana untuk masuk ke Ambarawa karena masih banyak interniran disana AFNEI (Suparti, dkk., 2018: 63). Jalur kedua adalah melalui Magelang melalui tim terjun yang tiba pada tanggal 18 September 1945. Pesawat Sekutu menerjukkan 15 orang tentara di Gunung Tidar yang mengenakan tanda-tanda Palang Merah dan tanda kesatuan APWI di tanggal 25 Oktober 1945 siang hari. Tentara Sekutu dibawah Kolonel Edward memasuki kota Magelang yang dikawal dengan sejumlah tank, panser, *bren carrier* dan bersenjata lengkap pada tanggal 30 Oktober 1945. Mereka lalu menempati berbagai tempat di Magelang, seperti alun-alun susteran, Badakan, tangsi Tuguran dan *Kaderschool Infanterie* (Dinas Sejarah Militer Kodam VII/Diponegoro, 1979: 38-39).

Awalnya kedatangan Sekutu disambut baik oleh Pemerintah Republik dan rakyat, karena kedatangan mereka disambut baik oleh Presiden Soekarno yang berpidato bahwa segenap pegawai Republik Indonesia supaya bersedia membantu pekerjaan tentara Sekutu untuk keperluan umum dan selaras dengan perjanjian serta hukum internasional. Setelah diketahui bahwa sekutu turut membawa NICA (*Nederland Indies Civil Administration*) yang ingin menegakkan kembali kekuasaan Hindia-Belanda. NICA berhasil membonceng Sekutu untuk masuk ke wilayah

Indonesia. Sekutu membawa serta 12 detasemen KNIL (*Koninklijk Nederlands Indische Leger*). Oleh karena itu, rakyat lebih memilih untuk bersikap waspada dengan kedatangan Sekutu. Hal ini tidak sesuai dengan *Civil Affair Agreement* antara Inggris dan Belanda di Chequers (dekat London) pada tanggal 24 Agustus 1945 yang menyatakan bahwa yang boleh mendarat di Indonesia adalah tentara Inggris atas nama Sekutu (Suparti, dkk., 2018: 66).

Kedatangan Sekutu sesuai dengan pernyataan resmi mereka untuk mengurus tawanan perang. Lambat laun mereka menunjukkan gelagat yang mencurigakan karena secara berangsur-angsur bantuan dari Semarang didatangkan dalam jumlah besar, lengkap dengan segala peralatan perang dibarengi dengan jumlah pasukan yang semakin besar. Kecurigaan muncul bahwa tujuan Sekutu tidak hanya untuk mengurus tawanan perang. Pimpinan TKR yang berada di Yogyakarta mulai merasakan ancaman terhadap Markas Tertinggi TKR apalagi jarak Magelang-Yogyakarta yang hanya sekitar 40 km. Dilakukan persiapan untuk menjaga bila sewaktu-waktu terjadi hal yang tidak diinginkan. Serdadu Sekutu mulai provokatif, bendera kebanggaan rakyat Indonesia yang berkibar di gedung yang mereka tempati diganti dengan bendera Inggris. Akibat tindakan yang selalu melanggar dan meremehkan kedaulatan Republik Indonesia maka memicu kemarahan rakyat Magelang dan memicu rakyat Magelang untuk mengangkat senjata pada tanggal 31 Oktober 1945 (Dinas Sejarah Militer Kodam VII/Diponegoro, 1979: 41).

Pecahnya pertempuran di Magelang membuat keadaan Sekutu di Magelang semakin terjepit, menghadapi situasi tersebut maka Kolonel Edward di Magelang dan Brigjen Bethell di Semarang memita bantuan kepada Letnan Jenderal Philip Christison. Selanjutnya Letnan Jenderal Philip Christison meminta bantuan Presiden Soekarno untuk membantu pertempuran di Magelang. Presiden Soekarno beserta Menteri Mr. Amir Syarifudin dan Sekretaris Negara tiba di Semarang. Dari Semarang diikuti dengan Gubernur Jawa Tengah yaitu Mr. Wongsonegoro, rombongan

presiden menuju ke Yogyakarta untuk menemui pimpinan TKR untuk berunding. Setelah itu, rombongan presiden kembali ke Semarang untuk melakukan perundingan dengan pimpinan komando Sekutu di Jawa Tengah pada tanggal 1 November 1945. Dini hari tanggal 2 November 1945, kurang lebih pukul 02.30 WIB Presiden memerintahkan melalui radio agar seluruh kesatuan TKR dan laskar yang sedang terlibat pertempuran menghentikan tembak-menembak. Mereka mengadakan gencatan senjata serta tercapai persetujuan yang terdiri dari 12 pasal dan harus ditaati oleh kedua belah pihak (Dinas Sejarah Angkatan Darat, 2014: 74).

Gencatan senjata telah tercapai tapi tidak mengurangi kewaspadaan dari TKR. Untuk menghadapi kegiatan di Magelang dan Ambarawa, maka dilaksanakan rapat di hotel Salatiga yang dipimpin oleh Kolonel Noto Atmojo dan Kolonel G.P.H. Jatikusumo yang dihadiri oleh para komandan divisi. Rapat tersebut memutuskan untuk mengajukan usul kepada Markas Besar TKR di Yogyakarta agar dilancarkan serangan umum ke Magelang dan Ambarawa. Walaupun telah diadakan gencatan senjata dan perjanjian, nyatanya pihak Sekutu masih melakukan provokasi, teror dan pembunuhan. Pasukan TKR dan pemuda lain melakukan perlawanan terhadap Sekutu, sebab Sekutu selain melakukan provokasi melakukan banyak pelanggaran perundingan dan melecehkan kedaulatan Republik Indonesia, blokade terhadap Sekutu dilancarkan. Rakyat sepanjang jalan antara Semarang-Magelang memasang barikade dengan menebang pohon di pinggir jalan sehingga gerakan Sekutu terhambat. Akibatnya, komunikasi antara pasukan Sekutu di Magelang dengan pasukan utamanya di Semarang terputus. Satu-satunya jalan komunikasi tersebut melalui udara, untuk suplai pasukan di Magelang melalui *dropping* dari udara pihak (Dinas Sejarah Angkatan Darat, 2014: 79).

Sekutu diperintahkan dari Panglimanya untuk bersiap meninggalkan Magelang pada tanggal 19 November 1945. Mundurnya pasukan Sekutu dari Magelang membuat ancaman terhadap kota

Yogyakarta dan markas tinggi TKR yang berada di kota tersebut dapat dihapuskan. Pada 21 November 1945 malam, pasukan Sekutu mundur dari Magelang ke Ambarawa di bawah perlindungan angkatan udara. Mundurnya pasukan Sekutu ke Magelang dilakukan dengan membabi buta, rumah-rumah penduduk di sepanjang jalan yang Sekutu lewati dibakar dan diteror. Pasukan TKR yang mendengar kabar tersebut lalu mengejar Sekutu dengan para pemuda pejuang (Dinas Sejarah Militer Kodam VII/Diponegoro, 1979: 53).

## **2) Proses terjadinya Pertempuran Ambarawa**

Mundurnya Sekutu dari Magelang ke Ambarawa menggunakan 26 truk, 3 truk berisi tentara Jepang dan 5 unit tank, kendaraan tersebut membawa persenjataan serta perlengkapan perang lainnya. Sepanjang perjalanan dari Magelang ke Ambarawa, pasukan Sekutu diprovokasi oleh NICA untuk melakukan teror serta intimidasi pada rakyat. Bendera-bendera merah putih diturunkan dan diganti dengan bendera Belanda oleh pasukan NICA. Pasukan yang telah terkonsolidasi di Magelang sepakat untuk melakukan pengejaran. Pertempuran di Magelang dan pengejarannya bagian dari cerita kronologis sebelum terjadinya Pertempuran Ambarawa (Suparti, dkk., 2018: 86).

Serdadu Gurkha yang mundur dari Magelang bertugas sebagai pengawal paling belakang datang, yakni pada tanggal 20 November 1945. Pagi hari mereka membakar rumah-rumah warga yang berada di tepi jalan dari Pingit sampai Jambu yang jaraknya kurang lebih 20 km. Sejak pagi hingga malam, api masih berkobar sehingga terlihat seperti lautan api. Pasukan Gurkha yang terkenal kasar dan kejam telah membunuh seorang lurah desa bersama istri, anak dan seorang carik desa (Harian Kedaoelatan Rakjat, Tahun 1 Nomor 51 tanggal 11 November 1945).

Pertempuran yang mampu menggerakkan seluruh elemen baik TKR, laskar dan rakyat pasti ada latar belakang yang memicunya. Ketika situasi semakin panas, pemuda bertekad untuk melancarkan blokade secara total. Aliran pipa saluran air atau *ledeng* ke tangsi Banyubiru di putus,

sehingga mereka kekurangan air. Selain itu, pemuda Ambarawa menyerbu gudang beras dan makanan milik Sekutu serta mengambil sebuah kotak bertuliskan NICE yang diduga milik Belanda. Barang tersebut berada di gudang Stasiun Kereta Api Willem I Ambarawa, lalu gudang tersebut dibakar beserta sisa isinya. Aliran air dari Ngampon diputus dan mengakibatkan kamp konsentrasi di Pasturan menderita kekurangan air. Untuk menyelesaikan masalah tersebut, pada tanggal 20 November 1945 Sekutu kemudian menghubungi pemuda tersebut melalui Wedana yang dijabat oleh Pak Utoyo. Sekutu mengirim utusan yang dikawal oleh tentara Gurkha. Selama negosiasi, terjadi pertengkaran sampai tentara Gurkha tertembak mati. Kejadian ini merupakan awal dari pecahnya pertempuran antara pemuda dan sekutu di Ambarawa (Dinas Sejarah Militer Kodam VII/Diponegoro, 1979: 52).

Pengejaran terhadap Sekutu terus dilakukan, serangan tank dan udara dilancarkan cukup efektif oleh Sekutu dalam serangan jangka pendek. Melihat kondisi yang semakin terjepit, membuat sekutu pada akhirnya harus mengakui kegagalan mereka terhadap pasukan Republik. Pengejaran dan penghadangan terus dilakukan oleh pihak Indonesia dengan menggunakan alat seadanya. Mereka melakukan penghadangan dengan menebangi pohon-pohon di pinggir jalan dan memasang batu-batu besar untuk memberi rintangan jalan kepada Sekutu. Kontak pertama dengan Sekutu terjadi di jembatan antara Garung dan Ngampin. Pertahanan Sekutu sangat kuat disini, sehingga banyak korban jiwa dari TKR akibat jebakan ranjau-ranjau yang ditanam Sekutu. Pengejaran dan pengepungan Sekutu terus dilakukan, melihat kedudukan kesatuan-kesatuan TKR dan badan-badan kelaskaran di sekitar Ambarawa dapat dikatakan bahwa kedudukan Sekutu sudah mulai terkepung dari segala penjuru (Suparti, dkk., 2018: 102).

Pihak tentara Republik seperti TKR terus melancarkan pengepungan, pihak Sekutu melancarkan serangan balasan dengan cukup gencar. Upaya mematahkan kepungan TKR dilakukan pihak Sekutu

dengan mengadakan bombardemen dan serangan udara secara besar-besaran tanpa mengenal waktu. Sebaliknya, semakin lama pengalaman tempur dari tentara republik meningkat baik taktik maupun kelemahan Sekutu yang tadinya masih asing sudah dikuasai, sehingga memberikan peluang bagi TKR untuk menghantam musuh. Pencegatan dan serangan pendadakan terhadap lalu lintas maupun pertahanan membuahkan hasil (Dinas Sejarah Militer Kodam VII/Diponegoro, 1979: 82).

Komunikasi antara satu pasukan dan pasukan lainnya berjalan lancar meskipun hanya melalui kurir. Suplai makanan tidak mengalami kendala karena peran orang-orang yang ada di front belakang, makanan nasi yang dibungkus daun pisang (nasi Nuk) bisa sampai ke tangan pejuang. Dapur umum banyak dibuat dan diadakan langsung atas inisiatif rakyat yang berada di desa-desa tempat pertempuran berlangsung (Harian Kedaoelatan Rakjat, Tahun 1 Nomor 57 tanggal 30 November 1945).

Pertempuran di Ambarawa melibatkan rakyat, dalam hal ini rakyat turut berperan di beberapa sektor. Rakyat berperan penting dalam jalannya pertempuran ini, menjadi Barisan penghubung yang terkenal aktif, tidak mengenal waktu dan mengenal medan pertempuran. Tugas Barisan penghubung ini adalah untuk memberi kabar, membawa suatu barang penting atau menginformasikan komando. Terdapat lima bagian dalam Barisan penghubung yaitu bagian penghubung penyerangan, dapur umum, persenjataan, pengangkutan dan pendaftaran tenaga untuk beberapa bagian tersebut (Suparti, dkk., 2018: 124).

Pertempuran ini dilakukan oleh rakyat, rakyatlah yang bertempur dan memberontak melawan sekutu. Oleh karena itu, barisan penghubung harus diadakan oleh rakyat, badan resmi yang diakui pemerintah dan bertanggung jawab atas keselamatan rakyat yang sedang melawan Sekutu. Selain itu, terdapat beberapa bagian lain yang tergabung dalam Barisan Penghubung, yaitu dapur umum yang membuat makanan bagi prajurit-prajurit yang sedang bertempur. Rakyat turut membantu dalam berlangsungnya pengiriman makanan untuk para pejuang, bantuan rakyat

tersebut bisa berupa tenaga maupun bantuan logistik yang bermacam-macam, seperti hasil panen, cadangan beras, bumbu masakan bahkan hewan ternak. Tenaga istimewa harus ada dalam dapur umum ini, mereka adalah orang yang mengenal tempat pengiriman makanan ke prajurit. Pengangkutan berperan dalam mobilitas saat pertempuran yang membutuhkan alat-alat, mobil, prahoto, dll. untuk menunjang keperluan yang dibutuhkan selama pertempuran. Kantor-kantor perusahaan atau orang-orang yang memiliki mobil dan prahoto siap setiap saat untuk membantu. Badan-badan kantor dan perusahaan tidak segan untuk memberikan pertolongan seperti alat-alat untuk pengangkutan yang diatur secara bergantian (Harian Kedaoelatan Rakjat, Tahun. 1 Nomor 55 tanggal 28 November 1945).

Atas inisiatif rakyat sendiri, mereka membuat senjata baru dengan jumlah yang banyak untuk melawan sekutu dengan maksud agar mereka bisa mempersenjatai diri mereka sendiri dan siap di kirim ke medan pertempuran. Barisan penghubung ini menyiapkan berbagai senjata peledak untuk dikirimkan ke garis depan pertempuran. Di samping badan penghubung, di beberapa tempat terdapat tenaga Palang Merah yang sangat diperlukan di garis kedua penyerangan pasukan Republik. Palang Merah ini merekrut tenaga sukarela dan berani mengambil resiko untuk masuk ke dalam pertempuran (Harian Kedaoelatan Rakjat, Tahun. 1 Nomor 55 tanggal 28 November 1945).

Kalangan komandan sektor sedang berlangsung penyerahan komando pertempuran dari Mayor Imam Adrongi kepada Letkol Isdiman pada tanggal 26 November 1945. Penyerahan komando berlangsung di gedung sekolah dasar, sekitar pukul 11.00 sebuah pesawat cocor merah Belanda lewat dan melihat ada mobil di luar gedung, kemudian lokasinya menjadi sasaran serangan. Orang-orang yang berada di dalam gedung kemudian keluar untuk mencari perlindungan. Letkol Isdiman dan Mayor Imam Adrongi keluar untuk melihat situasi, namun Letkol Isdiman menderita luka parah di bagian paha akibat terkena tembakan. Esok

harinya, pada tanggal 27 November 1945 Letkol Isdiman gugur dan dimakamkan pada tanggal 28 November 1945 di Yogyakarta. Gugurnya Letkol Isdiman membuat Panglima Divisi V/Purwokerto, Kolonel Sudirman turun langsung ke Ambarawa untuk memimpin markas pimpinan pertempuran. Kehadiran Kolonel Sudirman di Ambarawa ternyata menjadi titik balik yang menentukan jalannya pertempuran (Dinas Sejarah Militer Kodam VII/Diponegoro, 1979: 74).

Kolonel Sudirman berusaha untuk mempelajari situasi di lapangan dan mengkoordinasikan semua unit yang ada. Sejak saat itu, semua kesatuan sadar dan sepakat untuk menempatkan diri di bawah komando Kolonel Sudirman. Perlawanan yang telah berjalan atas inisiatif masing-masing unit kemudian mulai dikoordinasikan secara teratur. Pasukan TKR menyusupkan beberapa kelompok pasukan kemudian menyusun markas gerilya di dalam kota Ambarawa yang bertugas menjadi *snipers*, penyelidikan serta melakukan sabotase untuk merugikan Sekutu (Dinas Sejarah Militer Kodam VII/Diponegoro, 1979: 83-84).

Pasukan TKR mendapatkan informasi tentang kekuatan Sekutu dan sebagainya dari kelompok gerilyawan sehingga bisa digunakan untuk mengatur strategi dan taktik lebih lanjut. Komunikasi pasukan Sekutu yang ada di Ambarawa dengan induk pasukan yang ada di Semarang melalui jalur darat telah terputus. Pengiriman pasukan bantuan maupun suplai menggunakan jalur udara. Pengiriman tersebut tidak berjalan semestinya karena semakin sempitnya medan yang dikuasai oleh Sekutu. Barisan tentara Republik mengalami kemajuan, semakin hari tiap barisan dapat mempertahankan kedudukan masing-masing. Sekutu yang berpusat di Ambarawa seolah terkurung oleh pertahanan rakyat dari segala penjuru (Harian Kedaoelatan Rakjat, Tahun 1 Nomor 57 tanggal 30 November 1945).

Pasukan gabungan dari pihak Republik serta rakyat melancarkan serangan ke benteng Banyubiru pada tanggal 3 Desember 1945. Langkah pertama yang dilakukan adalah blokade logistik agar tidak masuk ke

benteng. Langkah selanjutnya adalah melakukan pengepungan dari beberapa sudut sisi benteng. Siasat penyerbuan dijalankan pada malam hari tanggal 5 Desember 1945 oleh Soekiswo, Soejadi dan Bambang dari Pemberontak Rakyat Indonesia Jawa Tengah sebagai pimpinan laskar yang beranggotakan 85 orang. Pasukan kecil yang pertama kali menerobos masuk Benteng Willem I dan sedikit demi sedikit menguasainya sambil menunggu kekuatan lain. Gempuran yang dilancarkan secara terus menerus telah membuat Sekutu kewalahan. Benteng Banyubiru terpaksa Sekutu tinggalkan secara tergesa-gesa pada hari itu juga. Tidak sedikit perlengkapan Sekutu yang tidak sempat dibawa lari lalu jatuh ke tangan pasukan. Mulai saat itu, bendera merah putih berkibar di atas Benteng Willem I Banyubiru yang pada masa penjajahan menjadi kemegahan Belanda (Harian Kedaoelatan Rakjat, Tahun 1 Nomor 63 tanggal 7 Desember 1945).

Pasukan TKR yang berada di daerah Semarang berhasil merebut lapangan udara Kalibanteng pada tanggal 9 Desember 1945. Komunikasi pihak Sekutu melalui udara tentu terputus. Melihat situasi yang menguntungkan, maka Kolonel Sudirman dengan cepat menyusun rencana untuk merebut kembali Ambarawa dari tangan Sekutu (Dinas Sejarah Militer Kodam VII/Diponegoro, 1979:85). Kolonel Sudirman mengadakan pertemuan dengan para komandan sektor baik dari unit TKR maupun Badan Kelaskaran untuk membahas rencana penyerangan umum pada tanggal 11 Desember 1945 malam. Dalam pertemuan tersebut ia memaparkan taktik dan strategi merebut kota Ambarawa. Taktik dan strategi pengepungan ini dikenal sebagai taktik Supit Urang, dan diterima dengan baik oleh semua komandan kesatuan (Suparti, dkk., 2018: 125).

Terdapat beberapa keputusan dalam pertemuan di malam tersebut, yaitu : a) Siasat yang digunakan dalam pembebasan Ambarawa adalah serangan cepat dan serentak di segala sektor dalam waktu yang sama, b) Komando penyerangan dipegang oleh para komandan sektor, c) Pasukan dari Badan Kelaskaran ditempatkan di barisan lapis dua setelah TKR atau

pasukan cadangan, d) Serangan dimulai besok pagi pada tanggal 12 Desember 1945 tepat pada pukul 04.40, e) Komando penembakan jam 04.30 tepat (Suparti, dkk., 2018: 126). Taktik dan strategi Supit Urang ini tidak lain dalam penerapannya merupakan gerakan pedobrakkan pasukan pemukul dari Selatan dan Barat ke arah Timur menuju Semarang. Gerakan ini diikuti dengan gerakan menjepit dari lambung kanan dan kiri seperti udang menjepit mangsanya. Dalam taktik Supit Urang ini, nantinya kedua capit tersebut akan bertemu di luar Ambarawa menuju Semarang (Dinas Sejarah Militer Kodam VII/Diponegoro, 1979: 87).

Saat penyerangan sudah semakin dekat, pada malam itu persiapan segera dilaksanakan. Jarum jam para komandan dicocokkan dan pasukan segera menempati kedudukan yang sudah ditentukan. Untuk menyelidiki kedudukan dan kekuatan Sekutu, penyelidik dikirim untuk menyusup ke pertahanan Sekutu. Menjelang pukul 04.30 semua pasukan TKR, anggota badan-badan perjuangan dan laskar bersenjata telah siap dan *steling* di sektor masing-masing. Sesuai dengan rencana, tepat pada pukul 04.30 Kolonel Sudirman memerintahkan untuk melakukan penyerangan dengan karaben mitraliur sebagai tembakan isyarat komando tembak ke seluruh medan tempur Ambarawa dan sebagai tanda dimulainya serangan umum pembebasan Ambarawa. Disusul dengan tembakan senapan, dentuman meriam serta ledakan granat yang diarahkan ke pertahanan Sekutu. Serangan yang mendadak dari TKR di semua sektor pertempuran membuat Sekutu menjadi panik dan kalang kabut. Tembakan balasan dilepaskan oleh Sekutu dengan arah yang tidak menentu guna membalas serangan TKR (Dinas Sejarah Angkatan Darat, 2014: 79).

Satu setengah jam setelah penyerangan yaitu sekitar pukul 06.00 pasukan yang mendapat tugas untuk menguasai jalan raya Ambarawa-Semarang melaporkan bahwa jalan besar telah berhasil dikuasai. Kolonel Sudirman kemudian memerintahkan agar jalur tersebut tetap dipertahankan dengan memasang barikade dan mencegah datangnya bantuan Sekutu dari Semarang. Dalam waktu hanya setengah jam, pasukan

TKR berhasil menekan dan membatasi ruang gerak Sekutu di kota Ambarawa (Suparti, dkk., 2018:128). Usaha untuk menerobos pasukan TKR dilakukan oleh pihak Sekutu yang semakin memperkuat pertahanan dan serangan ke segala penjuru. Bombardemen diarahkan ke kubu pertahanan TKR. Sekutu mencoba membombardir kekuatan pasukan ke sektor timur, dilanjutkan dengan masuknya infanteri mereka sebanyak dua peleton. Sekutu, tentara Gurkha dan tentara Jepang berusaha untuk menyebrang di Kali Tuntang agar lolos, namun berhasil dipukul mundur (Dinas Sejarah Militer Kodam VII/Diponegoro, 1979: 88).

Berdasarkan laporan intelijen dari pihak laskar, ternyata kekuatan Sekutu masih besar pertahanannya di sekitar gereja lalu direncanakan kembali penyerangan ke Sekutu. Penyerangan kedua ini dimulai pada pukul 20.00 tanggal 12 Desember 1945. Pada pukul 24.00 penyerangan dimulai yang ditandai dengan hentakan “tembak!” lalu seluruh pasukan Republik menembakkan peluru mereka ke arah gereja. Bersamaan dengan penyerangan tersebut, Sekutu membalas dengan tembakan mitraliur modern. Penyerangan tersebut terjadi selama hampir satu jam. Pasukan Republik telah berhasil mengepung dan mengusir seluruh pasukan sekutu di sekitar gereja pada waktu menjelang subuh (Suparti, dkk., 2018: 132).

### **3) Akhir dari Pertempuran Ambarawa**

Pertempuran selama empat hari empat malam terus berlangsung. Siang dan malam pasukan sekutu digempur habis-habisan, hal ini dilakukan agar kekuatan Sekutu semakin melemah karena pasukan Republik mendapatkan keuntungan jumlah personel dibandingkan pihak Sekutu. Masing-masing pihak terus mengerahkan kemampuan untuk mempertahankan kedudukannya. Upaya Sekutu untuk mundur ke Semarang dilakukan dengan konvoi besar. Iring-iringan pasukan keluar dari kota Ambarawa dengan cepat. Sekutu mulai bergerak untuk meninggalkan Ambarawa pada tanggal 15 Desember 1945 jam 17.30, Sekutu bergerak melalui Bawen terus ke Utara menuju Semarang. Kota Ambarawa bagaikan lautan api, karena Sekutu mundur ke Semarang

sambil mengadakan praktek bumi hangus (Dinas Sejarah Militer Kodam VII/Diponegoro, 1979: 136).

Kota Ambarawa sudah ditinggalkan Sekutu. Pasukan Republik tetap waspada karena khawatir terkena bom ranjau atau masih ada sisa-sisa pasukan Sekutu pada tanggal 16 Desember 1945. TKR membentuk pasukan penyelidik yang berjumlah 20 orang untuk berpencah membersihkan ranjau serta penyelidikan akan sisa pasukan Sekutu. Dalam penyelidikan tersebut, terdapat laporan bahwa tidak menjumpai satu pasukan Sekutu (Suparti, dkk., 2018: 135).

Siang harinya pasukan Republik yang menyerbu mulai masuk ke dalam kota dan menduduki benteng-benteng Sekutu serta gedung-gedung penting, yaitu : 1) Pasukan Ambarawa di kantor telepon, jalan pertigaan Tuntang dan jalan pertigaan toko Senda, 2) Pasukan Gabungan Ambarawa-Magelang di Kawedanan dan Sekolah Taman Siswa, 3) Pasukan Yogya-Purwokerto di kantor Polisi dan Stasiun, 4) Pasukan Yogya di Kampemen dan depan Hotel Merdeka, 5) Pasukan Solo di Warung Lanang (Harian Kedaoelatan Rakjat, Tahun 1 Nomor 71 tanggal 17 Desember 1945).

Mundurnya pasukan Sekutu dari Ambarawa maka membuat penduduk setempat yang awalnya mengungsi mulai kembali ke kediaman masing-masing walaupun tak jarang hanya menemukan puing-puing sisa pertempuran. Setelah Ambarawa jatuh ke tangan Republik, Sang Merah Putih berkibar di benteng-benteng Sekutu dan rumah-rumah yang menjadi abu. Di puncak menara gereja terlihat bendera Merah Putih berkibar sebagai tanda kemenangan di pihak Indonesia (Harian Kedaoelatan Rakjat, Tahun 1 Nomor 71 tanggal 17 Desember 1945).

## **2. Nilai-Nilai Karakter pada Perjuangan Pertempuran Ambarawa**

Kemenangan yang berpihak pada Indonesia dalam melawan Sekutu di Pertempuran Ambarawa bukan suatu kebetulan, di balik kemenangan tersebut terdapat berbagai faktor yang mendukungnya. Pertempuran Ambarawa memiliki arti penting bagi sejarah bangsa Indonesia terutama bagi masyarakat

di Ambarawa sebagai salah satu sejarah lokal yang ada di Kabupaten Semarang. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru SMA Negeri 1 Ambarawa bahwa Pertempuran Ambarawa ini dapat mendorong siswa untuk bangga sebagai warga Ambarawa dan siswa bisa mengetahui sejarah lokal yang ada di daerahnya dalam upaya mempertahankan kemerdekaan bangsa Indonesia. Materi Pertempuran Ambarawa bisa mendorong siswa untuk bangga sebagai warga Ambarawa, siswa bisa mengetahui sejarah bangsanya bagaimana mempertahankan kemerdekaan karena dampak dari Pertempuran Ambarawa itu tidak hanya untuk orang Ambarawa tapi juga bagi bangsa Indonesia (Hasil wawancara dengan Mufrikati pada tanggal 23 Oktober 2020).

Materi tentang Pertempuran Ambarawa terdapat pada K.D (Kompetensi Dasar) 3.10 yaitu Menganalisis strategi dan bentuk perjuangan bangsa Indonesia dalam upaya mempertahankan kemerdekaan dari ancaman Sekutu dan Belanda dan K.D 4.10 Mengolah informasi tentang strategi dan bentuk perjuangan bangsa Indonesia dalam upaya mempertahankan kemerdekaan dari ancaman Sekutu dan Belanda dan menyajikannya dalam bentuk cerita sejarah.

Materi Pertempuran Ambarawa bukan materi tersendiri namun menjadi bagian dari K.D 3.10 yang berbentuk sub bab (Hasil wawancara dengan Timotius Priya Santosa pada tanggal 12 November 2020). Materi dalam bab Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia cakupannya banyak. Saat upaya mempertahankan kemerdekaan Indonesia terjadi berbagai pertempuran untuk melawan penjajahan Belanda dan sekutu diantaranya adalah Pertempuran Ambarawa. Materi Pertempuran Ambarawa terdapat di kelas XI semester 2 (Hasil wawancara dengan Riwayat pada tanggal 28 Oktober 2020).

Berdasarkan hasil analisis mengenai perjuangan Pertempuran Ambarawa, ada beberapa nilai karakter, yaitu :

**a. Kerja Keras**

Menurut Elfindri, dkk. (2012: 102) kerja keras merupakan karakter seseorang yang tidak mudah menyerah disertai kemauan yang kuat dalam

mencapai tujuannya. Hidayatullah (2010: 29) mengemukakan bahwa kerja keras adalah kemampuan mencurahkan atau mengerahkan segala upaya dan kesungguhan, potensi yang dimiliki hingga tujuan tercapai.

Contoh dari nilai kerja keras yang dapat diambil dari Pertempuran Ambarawa adalah saat Sekutu mulai melakukan tindakan provokatif. Bendera Merah Putih yang berkibar di gedung-gedung yang mereka tempati, diganti dengan bendera Inggris. Kendaraan RI yang didapat dari Jepang justru dirampas dengan alasan bahwa semua kendaraan eks Jepang adalah milik sekutu yang memenangkan perang atas Jepang. Akibat tindakan sekutu yang dianggap melanggar kedaulatan RI, maka memicu kemarahan dari rakyat Magelang sehingga pecah insiden pada tanggal 31 Oktober dimana rakyat Magelang mengangkat senjata. Senjata seadanya tidak menghalangi TKR maupun rakyat untuk melawan sekutu demi menjaga kedaulatan RI. TKR dan badan kelaskaran bergerak mengepung pertahanan musuh, walaupun peralatan Sekutu lebih modern, seperti meriam, tank, panser, *bren carier* dan senjata berat lainnya sehingga memberikan tekanan ke pihak Indonesia, namun pihak TKR dan badan kelaskaran terus melawan dengan senjata yang seadanya. Kota Magelang menjadi tempat pertempuran hingga sebagian besar rakyatnya mengungsi dan mencari daerah yang aman (Dinas Sejarah Militer Kodam VII/Diponegoro, 1979: 41).

Contoh lain dari nilai kerja keras dari Pertempuran Ambarawa adalah ketika rakyat serta Tentara Republik berusaha untuk melawan sekutu dengan sekuat tenaga dan bersungguh-sungguh demi mempertahankan kemerdekaan Indonesia walaupun dengan peralatan yang sederhana. Saat sekutu melakukan provokasi, melakukan banyak pelanggaran perundingan dan melecehkan kedaulatan Republik Indonesia, maka blokade terhadap Sekutu dilancarkan. Rakyat di sepanjang jalan antara Semarang-Magelang memasang barikade dengan menebangi pohon-pohon di tepi jalan agar gerak Sekutu terhambat. Akibatnya, komunikasi antara pasukan Sekutu di Magelang dengan induk pasukan di

Semarang terputus. Satu-satunya jalan komunikasi tersebut melalui udara, untuk suplai pasukan di Magelang juga melalui *dropping* dari udara. (Dinas Sejarah Angkatan Darat, 2014:79).

Nilai dari kerja keras dari Pertempuran Ambarawa dapat dijadikan contoh tentang bagaimana caranya dengan kemampuan yang ada bisa mengalahkan musuh. Barisan penghubung membawa senjata atau makanan yang dikirim dengan berpura-pura jadi petani atau pedagang sayur, makanan atau senjata dimasukkan ke dalam “*senik*” agar tidak dicurigai oleh pihak Belanda. Hal tersebut telah menunjukkan bahwa rakyat berusaha untuk mengatasi hambatan walaupun dengan hal-hal yang sederhana (Hasil wawancara dengan Mufrikati pada tanggal 23 Oktober 2020).

Kesungguhan yang dilakukan dalam mengatasi berbagai hambatan yang ada dilakukan oleh rakyat dan tentara TKR dalam Pertempuran Ambarawa merupakan salah satu wujud dari kerja keras suatu bangsa untuk mempertahankan kemerdekaan dan menolak penjajahan kembali. Rakyat dan tentara berusaha sekuat tenaga untuk menghalau Sekutu walaupun dengan peralatan yang sederhana, dari alat seadanya yang mereka punya, dari Pertempuran Ambarawa dapat dipetik nilai yaitu kerja keras sesuai dengan yang diungkapkan oleh guru mata pelajaran Sejarah Indonesia.

#### **b. Demokratis**

Demokratis adalah salah satu dari 18 nilai karakter bangsa Indonesia. Menurut Paul Suparno (2004: 37) nilai-nilai demokrasi adalah nilai-nilai yang membentuk sikap non-diskriminatif. Demokrasi menjunjung tinggi persamaan hak setiap individu, artinya hak dirinya dan orang lain adalah sama. Demokrasi memberikan kesempatan yang sama kepada setiap warga negara dan bekerja sama tanpa membedakan satu sama lain. Setiap orang memiliki hak dan perlakuan yang sama di mata negara tanpa memandang latar belakang etnis, ras, agama, pangkat sosial, dan jenis kelamin. Hal ini sejalan dengan definisi demokrasi dalam

Narwanti (2011: 29-30) bahwa demokrasi adalah cara berpikir, berperilaku dan bertindak atas dasar hak dan kewajiban yang sama antara diri sendiri dengan orang lain.

Contoh nilai demokratis dapat dilihat ketika rakyat Magelang mengangkat senjata karena Sekutu dianggap telah mengganggu kedaulatan Indonesia. Pecahnya pertempuran di Magelang membuat keadaan Sekutu di Magelang semakin terjepit, menghadapi situasi tersebut maka Kolonel Edward di Magelang dan Brigjen Bethell di Semarang meminta bantuan kepada Letnan Jenderal Philip Christison. Selanjutnya Letnan Jenderal Philip Christison meminta bantuan Presiden Soekarno untuk membantu pertempuran di Magelang. Presiden Soekarno beserta Menteri Mr. Amir Syarifudin dan Sekretaris Negara tiba di Semarang. Dari Semarang diikuti dengan Gubernur Jawa Tengah yaitu Mr. Wongsonegoro, rombongan presiden menuju ke Yogyakarta untuk menemui pimpinan TKR untuk berunding. Setelah itu, rombongan presiden kembali ke Semarang untuk melakukan perundingan dengan pimpinan komando Sekutu di Jawa Tengah pada tanggal 1 November 1945. Dini hari tanggal 2 November 1945, kurang lebih pukul 02.30 WIB Presiden memerintahkan melalui radio agar seluruh kesatuan TKR dan laskar yang sedang terlibat pertempuran menghentikan tembak-menembak. Mereka mengadakan gencatan senjata serta tercapai persetujuan yang terdiri dari 12 pasal dan harus ditaati oleh kedua belah pihak (Dinas Sejarah Angkatan Darat, 2014: 74). Hal tersebut memberikan contoh bahwa bangsa Indonesia mementingkan sikap musyawarah mufakat dan tercapai kesepakatan antara pihak Sekutu dan Indonesia sehingga gencatan senjata dapat dilakukan.

Nilai demokratis lain yang dapat diambil dari Pertempuran Ambarawa adalah saat menentukan rencana serangan umum untuk merebut kembali kota Ambarawa dari tangan Sekutu. Dalam menentukan taktik dan strategi serangan umum kepada Sekutu, Kolonel Sudirman bersama dengan komandan sektor dari kesatuan TKR dan Badan Kelaskaran berunding sampai terwujudnya suatu kesepakatan bahwa taktik

dan strategi yang akan digunakan adalah taktik Supit Urang yang diterima baik oleh segenap komandan kesatuan (Suparti, dkk.2018: 125).

Pada tanggal 11 Desember 1945 Kolonel Sudirman mengundang para Komandan sektor TKR dan para Komandan Kelaskaran untuk membicarakan rencana operasi wilayah Ambarawa dari Sekutu. Kolonel Sudirman berkesimpulan perlunya tentara Sekutu dipukul mundur dari Ambarawa, bila tidak berhasil dipukul mundur maka dikhawatirkan sekutu akan memanfaatkan wilayah Ambarawa sebagai basis kekuatan untuk merebut wilayah Jawa Tengah dan Yogyakarta. Kolonel Sudirman saat itu bertindak sebagai Panglima Operasi, namun dalam membuat rencana pelaksanaan kegiatan pengusiran Sekutu dari Ambarawa, senantiasa melakukan pendekatan secara musyawarah dan mufakat. Berbagai masukan dari komandan bawahan dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam membuat perintah operasi. Akhirnya saat pertemuan antara Panglima operasi dengan unsur komandan lapangan dibuatlah rencana operasi (Dinas Sejarah Angkatan Darat, 2014:160-161).

Kejadian yang ada di Pertempuran Ambarawa tersebut selaras dengan pendapat Paul Suparno di atas bahwa nilai demokrasi memberikan kesempatan yang sama bagi warga negara dan bekerjasama dengan orang lain tanpa membedakan satu sama lain. Hal ini sama dengan yang dilakukan oleh Presiden Soekarno yang melakukan perundingan hingga tercapai kesepakatan antara pihak Sekutu dan Indonesia salah satunya adalah gencatan senjata. Hal serupa dilakukan pula oleh Kolonel Sudirman yang meminta para komandan sektor untuk berunding terkait taktik dan serangan yang dapat dilakukan untuk merebut kota Ambarawa sehingga terdapat hasil musyawarah sepakat dan melibatkan perwakilan setiap pihak yang terlibat dalam proses Pertempuran Ambarawa.

#### c. Cinta Tanah Air

Cinta tanah air merupakan sikap dan tingkah laku yang mencerminkan rasa bangga, loyalitas, kepedulian dan rasa hormat yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik dan sebagainya. Cinta

tanah air merupakan perasaan yang muncul dari hati seorang warga negara untuk mengabdikan, menjaga, melindungi tanah airnya dari segala ancaman dan gangguan (Suyadi, 2013: 9).

Nilai cinta tanah air terdapat dalam peristiwa Pertempuran Ambarawa, diantaranya saat serdadu Sekutu mulai provokatif, bendera kebanggaan rakyat Indonesia yang berkibar di gedung yang Sekutu tempati diganti dengan bendera Inggris. Akibat tindakan yang selalu melanggar dan meremehkan kedaulatan Republik Indonesia maka memicu kemarahan rakyat Magelang. Pada tanggal 31 Oktober 1945, rakyat Magelang mengangkat senjata yang nantinya akan merembet ke Pertempuran Ambarawa (Dinas Sejarah Militer Kodam VII/Diponegoro, 1979: 41). Selain itu, pasukan TKR dan pemuda lain melakukan perlawanan terhadap Sekutu, sebab Sekutu melakukan banyak pelanggaran perundingan dan melecehkan kedaulatan Republik Indonesia (Dinas Sejarah Angkatan Darat, 2014: 79).

Cinta tanah air adalah awal karena dengan rasa cinta tanah air maka rakyat bisa rela berkorban lalu bisa memiliki banyak ide bagaimana caranya untuk melawan Sekutu dalam upaya mempertahankan kemerdekaan Indonesia dan melawan Sekutu serta Belanda (Hasil wawancara dengan Mufrikati pada tanggal 23 Oktober 2020). Contoh nilai cinta tanah air dapat diambil dari para tokoh yang berjuang di Pertempuran Ambarawa. Nilai-nilai perjuangannya seperti Kolonel Sudirman yang memimpin Pertempuran Ambarawa padahal sedang sakit, beliau tetap turun ke medan perang untuk memimpin dan menyemangati serta menjaga semangat juang dari rakyat (Hasil wawancara dengan Erta Kustanti pada tanggal 21 Oktober 2020).

Tanpa adanya rasa cinta tanah air, yaitu rasa bangga, setia, peduli terhadap bangsanya maka respon rakyat tidak akan bertindak sedemikian rupa untuk mempertahankan kemerdekaan bangsa Indonesia. Adanya kemarahan rakyat atas tindakan Sekutu yang selalu melanggar dan meremehkan kedaulatan Republik Indonesia bahkan mengganti bendera

merah putih dengan bendera Inggris menjadi salah satu wujud rasa cinta tanah air dari rakyat. Masyarakat mulai timbul perasaan dan kesadaran sebagai satu kesatuan bangsa Indonesia dan siap untuk mengabdikan, memelihara, melindungi tanah airnya dari segala ancaman dan gangguan.

#### **d. Peduli Sosial**

Definisi nilai peduli sosial dalam Narwanti (2011: 29-30) adalah sikap serta tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang sekiranya lebih membutuhkan. Hal ini dilakukan oleh masyarakat dan pejuang Pertempuran Ambarawa untuk saling bahu membahu mengusir Sekutu dari Ambarawa.

Pertempuran Ambarawa yang melibatkan rakyat yang sikap dan tindakannya termasuk dalam nilai peduli sosial. Rakyat berperan penting dalam jalannya pertempuran ini, mereka menjadi barisan penghubung yang terkenal aktif, tidak mengenal waktu dan mengenal medan pertempuran (Suparti, dkk., 2018: 124). Rakyat turut membantu dalam berlangsungnya pengiriman makanan untuk para pejuang, bantuan rakyat tersebut bisa berupa tenaga maupun bantuan logistik yang bermacam-macam, seperti hasil panen, cadangan beras, bumbu masakan bahkan hewan ternak (Harian Kedaoelatan Rakjat, Tahun. 1, No. 55 tanggal 28 November 1945).

Bentuk dari nilai peduli sosial yang lainnya adalah ketika pertempuran berlangsung, komunikasi antara pasukan satu dan pasukan lainnya berjalan dengan baik walaupun hanya melalui kurir. Suplai makanan untuk pasukan yang tersebar dari berbagai sektor pun tidak mengalami hambatan. Hal ini terjadi karena peran dari dapur umum yang berada di front belakang, maka nasi bungkus atau yang biasa disebut Nasi *Nuk* yang dibungkus daun pisang atau daun jati. Pasukan yang tersebar di berbagai sektor, tidak jarang membuat petugas dapur harus berjalan kaki melalui medan yang sulit karena kondisi geografis Ambarawa yang berbukit-bukit, serta harus menghadapi hambatan dari pihak Sekutu di sepanjang jalan. Akibatnya banyak diantara mereka yang gugur dalam

melaksanakan tugasnya (Dinas Sejarah Militer Kodam VII/Diponegoro, 1979: 41).

Peduli sosial terdapat dalam diri rakyat pada saat Pertempuran Ambarawa sehingga tanpa ragu memberikan segenap tenaga maupun harta benda yang dimiliki untuk mendukung jalannya perang. Rakyat Ambarawa turut membantu selama terjadinya perang, antara orang militer dengan rakyat bersinergi agar kemenangan berpihak kepada bangsa Indonesia. Contohnya jika di Ambarawa terdapat pasukan gundul, ada organisasi-organisasi kelaskaran yang justru berada di garis terdepan saat perang untuk membantu tentara untuk berjuang. Hal ini menunjukkan bahwa rakyat peduli terhadap sesama yang juga berjuang demi mempertahankan kemerdekaan bangsa (Hasil wawancara dengan Mufrikati pada tanggal 23 Oktober 2020).

### **3. Perencanaan Pembelajaran Sejarah Indonesia terkait Nilai-nilai Karakter dalam Perjuangan Pertempuran Ambarawa**

Salah satu hal yang penting sebelum melakukan kegiatan belajar mengajar (KBM) adalah menyusun perencanaan pembelajaran. Transformasi nilai maupun proses pembelajaran memerlukan perencanaan yang matang agar sesuai dengan yang diharapkan. Perencanaan pembelajaran merupakan suatu proses yang kompleks dan tidak sederhana, memerlukan pemikiran yang matang agar dapat menjadi pedoman dalam mencapai tujuan pembelajaran. Sebelum melangkah untuk mengadakan kegiatan belajar mengajar pasti terdapat suatu perencanaan. Perencanaan dapat dikatakan sebagai perangkat pembelajaran, hal tersebut sebagai dasar guru dalam mengajar. Hal tersebut meliputi materi pembelajaran, kompetensi inti maupun dasar, tujuan pembelajaran serta evaluasi. Perencanaan pembelajaran sangat penting, karena mengajarkan materi hanya sebatas cerita itu mudah, namun pembelajaran lebih dari itu. Terdapat tujuan serta transformasi nilai-nilai didalamnya, tujuan pembelajaran yang disampaikan guru mengenai ke siswa, interaksi antara guru dan murid dan dibutuhkan perencanaan pembelajaran yang mencakup semua hal yang telah disebutkan. Proses kegiatan belajar mengajar diharapkan dapat

berjalan dengan baik melalui perencanaan pembelajaran sehingga hal tersebut tidak bisa lepas dari perangkat pembelajaran yang telah guru susun (Hasil wawancara dengan Riwayat pada tanggal 28 Oktober 2020).

Guru perlu untuk menyusun perencanaan pembelajaran karena sebelum melakukan pembelajaran, didahului dengan membuat perencanaan pembelajaran sehingga dapat menjadi modal guru untuk melaksanakan pembelajaran (Hasil wawancara dengan Jaelani, pada 26 Oktober 2020). Perencanaan pembelajaran dibuat oleh guru diantaranya adalah program tahunan, program semester, RPP dan silabus yang biasanya mengikuti dari pemerintah. Program perencanaan pembelajaran yang perlu guru siapkan adalah program tahunan, program semester, kemudian silabus yang nantinya akan diuraikan kembali menjadi RPP atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Perangkat-perangkat tersebut merupakan dasar sehingga guru dapat menjalankan proses KBM sesuai dengan tupoksi atau tugas pokok fungsi. Perencanaan pembelajaran disusun secara sistematis sehingga tidak hanya sebatas membuat program tapi ada langkah-langkah yang harus disusun dan semua saling berkaitan. (Hasil wawancara dengan Riwayat pada tanggal 28 Oktober 2020).

Berdasarkan analisis dokumen dan wawancara yang telah peneliti lakukan, langkah-langkah yang dilakukan guru dalam penyusunan perencanaan pembelajaran adalah sebagai berikut :

**a. Kalender Pendidikan**

Berdasarkan hasil wawancara dan analisis dokumen yang ada, kalender pendidikan yang disusun di SMA Negeri 1 Ambarawa, SMA Islam Sudirman Ambarawa dan SMA Virgo Fidelis berdasarkan Kalender Pendidikan dari Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Semarang. Kalender pendidikan tersebut kemudian disusun sesuai dengan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan di masing-masing sekolah. Guru diberi kalender akademik akademik dari Waka Kurikulum, lalu kalender tersebut menjadi dasar guru dalam penyusunan perencanaan

pembelajaran selanjutnya (Hasil wawancara dengan Timotius Priya Santosa pada tanggal 12 November 2020).

**b. Rencana Minggu Efektif**

Penetapan alokasi waktu merupakan langkah pertama dalam proses penerjemahan kurikulum. Proses penyusunan rencana minggu efektif disusun setelah adanya kalender akademik. Rencana minggu efektif ini disusun dalam setiap semester selama satu tahun ajaran yang disusun setelah adanya kalender akademik dari Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Semarang. Penyusunan rencana minggu efektif dan hari efektif didasarkan pada kalender akademik.

Langkah awal yang dilakukan dari kalender pendidikan terlebih dahulu, lalu membuat minggu efektif yang berisi berapa minggu yang efektif dan berapa minggu yang tidak efektif (Hasil wawancara dengan Erta Kustanti pada tanggal 21 Oktober 2020). Rencana minggu efektif dalam satu semester ditentukan terlebih dahulu berapa minggu efektif lalu di dalam minggu efektif tersebut terdapat berapa kali pertemuan, sekali pertemuan itu ada berapa jam yang harus guru ajarkan di pertemuan tersebut (Hasil wawancara dengan Riwayat pada tanggal 28 Oktober 2020).

**c. Program Tahunan**

Program tahunan merupakan rencana alokasi waktu yang ditetapkan untuk satu tahun ajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Program tahunan disusun oleh guru sebagai pedoman dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran selama satu tahun ajaran. Program tahunan yang disusun oleh guru berdasarkan silabus dari pemerintah. Materi yang ada, seperti Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) terdapat di dalam silabus (Hasil wawancara dengan Erta Kustanti pada tanggal 21 Oktober 2020). Program tahunan di dalamnya terdapat perencanaan alokasi waktu untuk setiap kompetensi dasar yang harus dicapai. Pada dasarnya, penyusunan program tahunan adalah menentukan

lamanya waktu yang tersedia untuk setiap kompetensi dasar yang harus dicapai dalam satu tahun ajaran.

#### **d. Program Semester**

Program semester merupakan penjabaran dari program tahunan. Program tahunan disusun untuk menentukan alokasi waktu yang dibutuhkan untuk mencapai kompetensi dasar. Program semester diarahkan untuk menjawab berapa minggu atau kapan pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar tersebut dilaksanakan.

Penyusunan perencanaan pembelajaran awalnya dari kalender akademik lalu dibuat rencana minggu efektif, langkah berikutnya membuat program tahunan (prota). Kompetensi dasar dan kompetensi inti yang ada di dalam silabus dicocokkan guru terkait kapan materi tersebut hendak diajarkan (Hasil wawancara dengan Mufrikati pada tanggal 23 Oktober 2020). Program semester merupakan penjabaran dari program tahunan yang didalamnya terdapat alokasi waktu serta KD maupun tujuan yang hendak dicapai dalam satu semester.

#### **e. Silabus**

Silabus adalah rencana pembelajaran mata pelajaran yang meliputi kompetensi inti, kompetensi dasar, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar (Permendikbud No.59 Tahun 2014). Terdapat perbedaan mendasar antara kurikulum 2006 (KTSP) dan kurikulum 2013 (K13), yaitu terkait perencanaan pembelajaran. Pada kurikulum 2006, kegiatan pengembangan silabus menjadi kewenangan satuan pendidikan, namun pada kurikulum 2013 kegiatan pengembangan silabus menjadi kewenangan pemerintah.

SMA Negeri 1 Ambarawa, SMA Islam Sudirman Ambarawa dan SMA Virgo Fidelis telah menerapkan Kurikulum 2013 sehingga guru mendapatkan silabus dari pemerintah, dalam penyusunan RPP guru menyesuaikan silabus yang ada (Hasil wawancara dengan Timotius Priya Santosa pada tanggal 12 November 2020).

**f. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)**

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana pembelajaran yang mengacu pada silabus, disusun secara rinci dari suatu materi pelajaran atau tema tertentu. Penyusunan RPP dilakukan setiap awal semester atau awal tahun pelajaran sehingga RPP sudah tersedia jauh hari di awal setiap pelajaran. RPP yang disusun guru harus sudah ada sebelum tahun ajaran baru, sehingga ketika siswa libur sekolah guru sudah menyusun RPP dan sudah dari jauh-jauh hari dipersiapkan (Hasil wawancara dengan Timotius Priya Santosa pada tanggal 12 November 2020).

Terdapat perbedaan dalam RPP mata pelajaran Sejarah Indonesia di SMA Negeri 1 Ambarawa, SMA Islam Sudirman Ambarawa dan SMA Virgo Fidelis Bawen. RPP yang digunakan oleh guru di SMA Negeri 1 Ambarawa dan SMA Islam Sudirman Ambarawa adalah RPP 1 lembar sedangkan RPP yang digunakan guru SMA Virgo Fidelis Bawen masih menggunakan RPP K13 yang lama. Kebijakan RPP 1 lembar merupakan upaya penyederhanaan terhadap skenario pembelajaran yang dibuat oleh guru yang sebelumnya berisi banyak lembar lalu dilakukan penyederhanaan dan hanya mencantumkan komponen inti dari RPP.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, komponen RPP terdiri atas :

- 1) Identitas sekolah yaitu nama satuan pendidikan
- 2) Identitas mata pelajaran atau tema/subtema
- 3) Kelas/semester
- 4) Materi pokok
- 5) Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai

- 6) Tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan
- 7) Kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi
- 8) Materi pembelajaran, memuat fakta, konsep, prinsip dan prosedur yang relevan dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi
- 9) Metode pembelajaran, digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan KD yang akan dicapai
- 10) Media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran
- 11) Sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar atau sumber belajar lain yang relevan
- 12) Langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti dan penutup
- 13) Penilaian hasil pembelajaran

Berdasarkan Surat Edaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 14 Tahun 2019 tentang Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dinyatakan bahwa, menindaklanjuti Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan terkait dengan pelaksanaan kurikulum 2013, dinyatakan bahwa :

- 1) Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dilakukan dengan prinsip efisien, efektif, dan berorientasi pada murid.
- 2) Bahwa dari 13 (tiga belas) komponen RPP yang telah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, yang menjadi komponen inti adalah tujuan pembelajaran, langkah-langkah (kegiatan) pembelajaran, dan penilaian pembelajaran (*assessment*) yang wajib

dilaksanakan oleh guru, sedangkan komponen lainnya bersifat pelengkap.

- 3) Sekolah, kelompok guru mata pelajaran sejenis dalam sekolah, Kelompok Kerja Guru/Musyawarah Guru Mata Pelajaran (KKG/MGMP), dan individu guru secara bebas dapat memilih, membuat, menggunakan, dan mengembangkan format RPP secara mandiri untuk sebesar-besarnya keberhasilan belajar murid.
- 4) Adapun RPP yang telah dibuat tetap dapat digunakan dan dapat pula disesuaikan dengan ketentuan sebagaimana dimaksud pada angka 1, 2, dan 3.

Terdapat perbedaan antara Rencana Pelaksanaan Pembelajaran kurikulum 2013 sebelum dan sesudah penyederhanaan menjadi 1 lembar. Perbedaan terlihat jelas dalam komponen RPP dimana penyederhanaan dilakukan dengan hanya mencantumkan tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran dan penilaian, dari sebelumnya mencantumkan identitas sekolah, identitas mata pelajaran, Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD), indikator, tujuan pembelajaran, materi, metode pembelajaran, media dan sumber belajar, langkah-langkah pembelajaran, penilaian hingga lengkap dengan rubriknya, bahkan juga diperlukan lampiran rubrik penilaian dan bahan ajar.

Berdasarkan analisis dokumen serta wawancara, terdapat langkah-langkah yang dilakukan oleh guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah sebagai berikut :

### **1) Mengisi Identitas**

Adapun identitas di beberapa sekolah sebagai tempat penelitian yaitu SMA Negeri 1 Ambarawa, SMA Islam Sudirman Ambarawa dan SMA Virgo Fidelis Bawen telah mencantumkan komponen identitas sekolah. Identitas sekolah berisi satuan pendidikan yaitu nama sekolah diantaranya adalah SMA Negeri 1 Ambarawa, SMA Islam Sudirman Ambarawa dan SMA Virgo Fidelis Bawen. Identitas mata pelajaran yaitu Sejarah Indonesia, kelas/semester yaitu kelas XI semester 2, materi pokok

yaitu perjuangan mempertahankan kemerdekaan dari ancaman Sekutu & Belanda dan yang terakhir terdapat alokasi waktu yaitu 12 x 45 menit.

## 2) Mencantumkan Kompetensi Inti (KI)

Langkah selanjutnya yang dilakukan guru dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah merumuskan Kompetensi Inti (KI). Kompetensi inti memiliki empat kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik, empat kompetensi tersebut diantaranya adalah aspek religius/spiritual (KI 1), sosial (KI 2), pengetahuan (KI 3) dan keterampilan (KI 4). Berikut adalah uraian tentang kompetensi inti yang disusun oleh guru :

- a) Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
- b) Mengembangkan perilaku (jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong royong, kerjasama, cinta damai, responsif dan proaktif) dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan bangsa dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
- c) Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
- d) Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

Berdasarkan analisis RPP yang disusun oleh guru di SMA Negeri 1 Ambarawa, SMA Islam Sudirman Ambarawa dan SMA Virgo Fidelis Bawen. RPP telah didasarkan pada KI yang terdapat pada silabus, namun

untuk RPP 1 lembar yang dibuat oleh guru di SMA Negeri 1 Ambarawa dan SMA Islam Sudirman Ambarawa, KI tidak dicantumkan. Hal ini didasarkan pada Surat Edaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 14 Tahun 2019 tentang Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dinyatakan bahwa, menindaklanjuti Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan terkait dengan pelaksanaan kurikulum 2013 yang menyebutkan bahwa terdapat penyederhanaan terhadap RPP dimana hanya mencantumkan komponen inti dari RPP yaitu tujuan pembelajaran, langkah-langkah (kegiatan) pembelajaran dan penilaian pembelajaran (*asesment*) dan komponen lainnya sebagai pelengkap. Sehingga, KI tidak dicantumkan dalam RPP namun dalam penyusunan RPP guru tetap berpedoman dari silabus. Berbeda dengan SMA Negeri 1 Ambarawa dan SMA Islam Sudirman Ambarawa yang tidak mencantumkan KI di RPP, maka guru di SMA Virgo Fidelis Bawen mencantumkan KI tersebut di RPP karena masih menggunakan RPP K13 (Kurikulum 2013) dimana komponen RPP yang disusun didasarkan pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.

### **3) Menentukan Kompetensi Dasar (KD)**

Langkah selanjutnya setelah Kompetensi Inti (KI) adalah mencantumkan Kompetensi Dasar (KD) sesuai dengan materi yang hendak disampaikan. Kompetensi Dasar dikembangkan oleh guru dari silabus dengan memperhatikan berbagai faktor, diantaranya adalah karakteristik siswa, kemampuan awal dan karakteristik suatu mata pelajaran. Penetapan Kompetensi Dasar termasuk dalam pengkajian silabus yang meliputi perumusan indikator dan penilaiannya. Kompetensi Dasar sebagai penjabaran dari Kompetensi Inti yang telah dirumuskan. Kompetensi Dasar yang dibuat oleh guru adalah :

Tabel. 4.1 Kompetensi Dasar

Kelas		Kompetensi Dasar
XI	3.10	Menganalisis strategi dan bentuk perjuangan bangsa Indonesia dalam upaya mempertahankan kemerdekaan dari ancaman Sekutu dan Belanda.
	4.10	Mengolah informasi tentang strategi dan bentuk perjuangan bangsa Indonesia dalam upaya mempertahankan kemerdekaan dari ancaman Sekutu dan Belanda dan menyajikannya dalam bentuk cerita sejarah.

Dari Kompetensi Dasar diatas, terdapat Kompetensi Dasar 3.10 yaitu menganalisis strategi dan bentuk perjuangan bangsa Indonesia dalam upaya mempertahankan kemerdekaan dari ancaman Sekutu dan Belanda. Terdapat banyak materi tentang upaya mempertahankan kemerdekaan dari ancaman Sekutu dan Belanda. Salah satu materinya adalah tentang Pertempuran Ambarawa yang menjadi salah satu sejarah lokal yang ada di Kabupaten Semarang.

Terdapat perbedaan antara RPP yang disusun oleh guru antara SMA Negeri 1 Ambarawa dan SMA Islam Sudirman Ambarawa dengan SMA Virgo Fidelis Bawen. Kompetensi Dasar tidak dicantumkan oleh guru di SMA Negeri 1 Ambarawa dan SMA Islam Sudirman karena sekolah tersebut sudah menggunakan RPP 1 lembar sedangkan Kompetensi Dasar dicantumkan di RPP oleh guru di SMA Virgo Fidelis Bawen karena masih menggunakan komponen RPP Kurikulum 2013 yang didasarkan pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.

#### 4) Merumuskan Indikator

Langkah selanjutnya adalah mengembangkan Kompetensi Dasar (KD) menjadi indikator. Rumusan dari indikator harus merujuk pada Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar mata pelajaran Sejarah Indonesia yang akan diajarkan. Adapun rumusan indikator dalam perencanaan

pembelajaran Sejarah Indonesia salah satunya yang tercantum dalam RPP yang disusun oleh guru mata pelajaran SMA Virgo Fidelis Bawen diantaranya adalah :

- 3.10.1 Mendeskripsikan konflik Indonesia-Belanda dalam upaya mempertahankan kemerdekaan.
- 3.10.2 Menganalisis bentuk dan strategi perjuangan menghadapi ancaman Sekutu.
- 3.10.3 Menganalisis bentuk dan strategi perjuangan menghadapi ancaman Belanda.
- 3.10.4 Menganalisis nilai-nilai perjuangan dalam menghadapi ancaman Sekutu dan Belanda.
- 3.10.5 Mendeskripsikan perbedaan strategi dan ideologi pada masa pemerintahan kabinet Syahrir, Amir Syarifuddin, dan Hatta dalam menghadapi Belanda.
- 4.10.1 Menyimpulkan bentuk dan strategi perjuangan bangsa Indonesia dalam menghadapi ancaman Sekutu dan Belanda.
- 4.10.2 Melaporkan hasil analisis dalam bentuk cerita sejarah tentang bentuk dan strategi perjuangan bangsa Indonesia dalam menghadapi ancaman Sekutu dan Belanda.

Penentuan indikator harus disesuaikan dengan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar mata pelajaran Sejarah Indonesia yang akan diajarkan. Pertempuran Ambarawa merupakan salah satu sub materi yang ada dalam Kompetensi Dasar 3.10 yaitu Menganalisis strategi dan bentuk perjuangan bangsa Indonesia dalam upaya mempertahankan kemerdekaan dari ancaman Sekutu dan Belanda dan 4.10 Mengolah informasi tentang strategi dan bentuk perjuangan bangsa Indonesia dalam upaya mempertahankan kemerdekaan dari ancaman Sekutu dan Belanda dan menyajikannya dalam bentuk cerita sejarah.

Penyusunan indikator disesuaikan dengan materi yang hendak disampaikan. Kompetensi inti mencakup KI 1 hingga KI 4, untuk kompetensi dasar menjadi *commit to user* dasar guru dalam menentukan indikator.

Misalnya, untuk materi Pertempuran Ambarawa, indikator yang hendak dicapai adalah supaya siswa lebih cinta dengan daerah sendiri yaitu Ambarawa, kemudian siswa mengetahui strategi yang digunakan pada masa tersebut yang digunakan pejuang untuk melawan sekutu, siswa dapat mengetahui pengorbanan rakyat Ambarawa. Indikator yang hendak dicapai salah satunya menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah air terutama pada daerah sendiri (Hasil wawancara dengan Mufrikati pada tanggal 23 Oktober 2020). Guru melakukan modifikasi indikator berdasarkan kompetensi inti dan kompetensi dasar yang ada, sehingga indikator yang ada tetap mengacu pada kompetensi inti dan kompetensi dasar yang digunakan (Hasil wawancara dengan Riwayat pada tanggal 28 Oktober 2020).

Guru harus memiliki dasar dalam menyusun indikator, berdasarkan hasil wawancara, guru telah melakukan penyusunan indikator sebelum menentukan tujuan pembelajaran. Terdapat rumusan tentang analisis nilai-nilai perjuangan dalam menghadapi ancaman Sekutu dan Belanda salah satunya adalah nilai-nilai perjuangan Pertempuran Ambarawa yang menjadi salah satu sub materi dalam Kompetensi Dasar tersebut. Terdapat perbedaan dalam RPP yang disusun oleh guru SMA Negeri 1 Ambarawa, SMA Islam Sudirman dan SMA Virgo Fidelis Bawen. Perbedaan tersebut terletak pada tercantum tidaknya indikator pembelajaran. RPP yang disusun oleh guru di SMA Negeri 1 Ambarawa dan SMA Islam Sudirman Ambarawa tidak dicantumkan karena sekolah tersebut sudah menggunakan penyederhanaan RPP terbaru menjadi satu lembar, sedangkan dalam RPP yang disusun oleh guru di SMA Virgo Fidelis Bawen indikator masih dicantumkan. Nilai-nilai perjuangan terdapat dalam indikator yang akan dicapai guru, salah satunya adalah nilai-nilai perjuangan Pertempuran Ambarawa.

##### **5) Merumuskan Tujuan Pembelajaran**

Penyusunan tujuan pembelajaran merupakan salah satu tahapan penting dalam penyusunan RPP karena tujuan pembelajaran merupakan

sesuatu yang akan dicapai dari pelaksanaan pembelajaran. Tujuan pembelajaran yang dirumuskan mengacu pada indikator yang sebelumnya telah dirumuskan oleh guru. Tujuan pembelajaran yang dirumuskan oleh guru didasarkan dari kompetensi inti lalu ke kompetensi dasar setelah itu guru menentukan indikator dan dari indikator ditarik tujuan pembelajaran yang hendak dicapai (Hasil wawancara dengan Erta Kustanti pada tanggal 21 Oktober 2020).

Tujuan pembelajaran adalah apa yang hendak guru capai dalam pembelajaran. Guru dalam menentukan tujuan pembelajaran didasarkan pada indikator, terkadang satu tujuan dapat mencakup beberapa indikator sehingga indikator merupakan gambaran dari tujuan pembelajaran yang hendak dicapai (Hasil wawancara dengan Mufrikati pada tanggal 23 Oktober 2020).

Berdasarkan hasil wawancara dan analisis RPP, maka tujuan pembelajaran yang hendak dicapai oleh guru diantaranya adalah :

- a) Mendeskripsikan konflik Indonesia-Belanda dalam upaya mempertahankan kemerdekaan
- b) Menganalisis bentuk dan strategi perjuangan menghadapi ancaman Sekutu
- c) Menganalisis bentuk dan strategi perjuangan menghadapi ancaman Belanda
- d) Menganalisis nilai-nilai perjuangan dalam menghadapi ancaman Sekutu dan Belanda
- e) Mendeskripsikan perbedaan strategi dan ideologi pada masa pemerintahan kabinet Syahrir, Amir Syarifuddin, dan Hatta dalam menghadapi Belanda
- f) Menyimpulkan bentuk dan strategi perjuangan bangsa Indonesia dalam menghadapi ancaman Sekutu dan Belanda
- g) Melaporkan hasil analisis dalam bentuk cerita sejarah tentang bentuk dan strategi perjuangan bangsa Indonesia dalam menghadapi ancaman Sekutu dan Belanda

Salah satu tujuan pembelajaran yang tertulis adalah menganalisis nilai-nilai perjuangan dalam menghadapi ancaman Sekutu dan Belanda, diantaranya adalah nilai-nilai perjuangan Pertempuran Ambarawa yang dapat dijadikan sebagai penguatan pendidikan karakter bagi peserta didik karena dalam Kompetensi Dasar 3.10 yaitu menganalisis strategi dan bentuk perjuangan bangsa Indonesia dalam upaya mempertahankan kemerdekaan dari ancaman Sekutu dan Belanda salah satu sub materi membahas tentang Pertempuran Ambarawa. Guru telah mencantumkan analisis nilai-nilai perjuangan dalam menghadapi ancaman Sekutu dan Belanda sebagai salah satu tujuan pembelajaran. Nilai-nilai tersebut tidak dijelaskan secara rinci tentang nilai-nilai Pertempuran Ambarawa, di dalam RPP namun Pertempuran Ambarawa merupakan salah satu peristiwa yang dipelajari dalam materi tersebut.

RPP mencakup banyak hal di dalamnya, salah satunya adalah tujuan pembelajaran, untuk tujuan pembelajaran yang hendak dicapai, misalnya diharapkan siswa itu bisa memahami dan menganalisis proses perjuangan Pertempuran Ambarawa, kemudian siswa mampu mengerti, siswa diharapkan untuk tidak hanya mengerti saja bahwa telah terjadi pertempuran di Ambarawa tapi juga diharapkan siswa mampu untuk menganalisis mulai dari terjadinya proses pertempuran dan latar belakang dan sebagainya sehingga manfaat dari Pertempuran Ambarawa bagi siswa yaitu mampu menganalisis sehingga pengetahuan siswa menjadi lebih mendalam. Materi Pertempuran Ambarawa dapat mengajak siswa untuk secara keseluruhan menganalisis, mengetahui, mengerti dan yang terakhir itu adalah mampu mendapatkan nilai-nilai dari perjuangan Pertempuran Ambarawa (Hasil wawancara dengan Riwayat pada tanggal 28 Oktober 2020).

Nilai-nilai karakter disampaikan oleh guru melalui berbagai cara, diantaranya adalah saat menyampaikan tujuan pembelajaran, guru memberikan gambaran nilai-nilai apa saja yang dapat diambil dan dapat diterapkan oleh siswa di masa sekarang (Hasil wawancara dengan Restu

pada tanggal 15 April 2021). Nilai-nilai karakter juga disampaikan di akhir pembelajaran, guru memancing siswa untuk menyatakan pendapat terkait nilai-nilai yang dapat diambil dari Pertempuran Ambarawa, bagaimana nilai-nilai tersebut bisa diterapkan di masa sekarang sehingga siswa dapat menganalisis hikmah yang ia dapat dari materi yang disampaikan salah satunya adalah Pertempuran Ambarawa (Hasil wawancara dengan Riva pada tanggal 17 April 2021).

Penyampaian nilai-nilai karakter dalam Pertempuran Ambarawa juga dapat dilakukan melalui *reflection paper*, yaitu siswa diminta untuk menuliskan kembali materi yang telah didapat, nilai-nilai apa saja yang dapat diambil dan diterapkan di kehidupan sehari-hari di masa kini dan siswa diminta untuk merefleksikan melalui *reflection paper* (Hasil wawancara dengan Devani Erda pada tanggal 17 April 2021).

Berdasarkan hasil wawancara, guru dapat menerapkan nilai-nilai karakter dalam perjuangan Pertempuran Ambarawa diantaranya melalui beberapa kegiatan sebagai berikut :

**a) Nilai Kerja Keras**

Nilai kerja keras dapat diwujudkan dalam kegiatan, mengerjakan tugas yang diberikan dengan semangat dan sungguh-sungguh, mengumpulkan tugas sesuai dengan waktu yang telah ditentukan (tepat waktu).

**b) Nilai Demokratis**

Nilai demokratis dapat diwujudkan dalam kegiatan menghargai pendapat teman saat berdiskusi, menghormati satu sama lain, melakukan hak dan kewajiban sebagai siswa.

**c) Nilai Cinta Tanah Air**

Nilai cinta tanah air dapat diwujudkan dalam kegiatan menceritakan tentang kisah-kisah perjuangan bangsa Indonesia salah satunya adalah Pertempuran Ambarawa dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia, berbicara menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

**d) Nilai Peduli Sosial**

Nilai peduli dapat diwujudkan dalam kegiatan menjenguk teman yang sakit, membantu teman yang sedang kesusahan, mengadakan infaq atau sejenisnya untuk disumbangkan ke orang yang membutuhkan.

**6) Menentukan Materi Pembelajaran**

Langkah selanjutnya adalah menentukan materi pembelajaran yang merupakan salah satu komponen penting dalam proses belajar mengajar. Guru harus menguasai materi yang akan disampaikan kepada peserta didik. Berdasarkan analisis RPP di SMA Negeri 1 Ambarawa, SMA Islam Sudirman Ambarawa dan SMA Virgo Fidelis Bawen, guru sudah memuat materi sesuai dengan yang ditentukan oleh silabus. Adapun rumusan materi pembelajaran yang dibuat oleh guru yaitu sebagai berikut :

Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan dari Ancaman Sekutu dan Belanda :

- a) Bentuk dan strategi perjuangan menghadapi ancaman Sekutu
- b) Bentuk dan strategi perjuangan menghadapi ancaman Belanda

Materi yang akan disampaikan kepada siswa tersebut sesuai dengan silabus yang menjadi pedoman guru untuk mengembangkan menjadi RPP. Terdapat perbedaan antara RPP yang disusun oleh guru di SMA Negeri 1 Ambarawa dan SMA Islam Sudirman dengan RPP yang disusun oleh guru di SMA Virgo Fidelis Bawen. Materi terkait Kompetensi Dasar 3.10 yaitu Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan dari Ancaman Sekutu dan Belanda yang salah satu materinya juga membahas tentang Pertempuran Ambarawa tidak dicantumkan oleh guru di SMA Negeri 1 Ambarawa dan SMA Islam Sudirman Ambarawa karena di dua sekolah tersebut sudah menggunakan RPP 1 lembar. Sedangkan di RPP yang disusun oleh guru SMA Virgo Fidelis Bawen materi yang akan diajarkan masih dicantumkan karena masih menggunakan format RPP Kurikulum 2013 yang lama. Walaupun di RPP 1 lembar tidak dicantumkan materi yang akan diajarkan, namun sudah terdapat di silabus.

## 7) Menentukan Metode Pembelajaran

Langkah selanjutnya adalah menentukan metode pembelajaran yang merupakan salah satu unsur penting dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Metode merupakan suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Sama halnya dengan metode yang digunakan guru dalam pembelajaran dengan tujuan untuk mencapai kompetensi dasar. Metode pembelajaran yang digunakan guru juga mempengaruhi mudah atau tidaknya suatu materi pembelajaran diserap oleh peserta didik. Semakin menarik metode yang digunakan, diharapkan peserta didik semakin tertarik dengan materi yang diajarkan dan mudah menyerap dan memahami materi yang diberikan. Suatu pembelajaran jika tanpa metode pembelajaran yang jelas maka akan mengakibatkan pembelajaran yang tidak terarah dan tujuan pembelajaran tidak tercapai dengan maksimal. Oleh karena itu, penting untuk menentukan metode pembelajaran yang tepat dari materi pembelajaran yang ada untuk disampaikan kepada peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara dan analisis RPP yang disusun oleh guru di SMA Negeri 1 Ambarawa, SMA Islam Sudirman Ambarawa dan SMA Virgo Fidelis, metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran adalah metode ceramah, tanya jawab, presentasi dan diskusi dengan pendekatan saintifik dan model pembelajaran *discovery learning*. Variasi yang dilakukan dalam menentukan metode diharapkan membuat siswa menjadi tidak bosan ataupun jenuh saat penyampaian materi hanya menggunakan metode ceramah saat sebagai satu-satunya metode pembelajaran namun menggunakan metode lain seperti diskusi, tanya jawab dan presentasi.

Guru dalam menentukan metode pembelajaran, tidak hanya menggunakan metode ceramah namun juga presentasi, diskusi maupun permainan yang dimaksudkan agar peserta didik tidak jenuh saat pembelajaran berlangsung. Metode ceramah tetap penting digunakan terutama saat menggunakan metode lain, ceramah disini berfungsi sebagai

penguatan materi agar tidak terjadi salah persepsi saat menerima materi oleh peserta didik.

### 8) Menentukan Media dan Sumber Belajar

Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai alat bantu dalam rangka mendukung upaya penyelenggaraan proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Guru di SMA Negeri 1 Ambarawa, SMA Islam Sudirman Ambarawa dan SMA Virgo Fidelis Bawen menggunakan media pembelajaran yang variatif, seperti *power point*, gambar maupun video terkait materi.

Sumber belajar adalah referensi, benda atau bahan yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran, berupa sumber media cetak maupun elektronik, lingkungan fisik, alam, sosial dan budaya. Selain menentukan media, guru menentukan sumber belajar untuk menunjang materi yang akan diajarkan. Berdasarkan hasil wawancara dan RPP, maka guru Sejarah Indonesia menggunakan sumber belajar yaitu Buku Sejarah Indonesia Program Wajib Kelas XI (Penulis M. Habib Mustopo, Penerbit Yudhistira), Buku Sejarah Indonesia Siswa Kelas XI (Kemendikbud, Tahun 2016) dan internet.

Sumber belajar siswa selain yang telah disebutkan diatas, juga bisa dari LKS atau lembar kerja siswa. Guru menuntut siswa untuk kreatif dan mandiri, sehingga sumber belajar tidak selalu dari buku paket maupun LKS yang telah disediakan, sumber belajar juga bisa didapatkan dari internet. Siswa diberi kesempatan untuk *browsing* dengan harapan siswa akan mengetahui suatu peristiwa misalnya Pertempuran Ambarawa lebih jauh dengan pandangan yang berbeda-beda meskipun memiliki inti yang sama sehingga ada kolaborasi tidak hanya dari sumber belajar yang telah diberikan oleh guru namun siswa juga diberi kesempatan untuk mengakses informasi terkait materi pembelajaran dari internet (Hasil wawancara dengan Riwayat pada tanggal 28 Oktober 2020).

Guru tidak hanya menggunakan buku saja sebagai sumber belajar siswa, namun juga menggunakan sumber lain yang menunjang wawasan

siswa. Guru yang memiliki sumber bacaan lain juga bisa menambahkan materi yang tidak ada di buku paket dan ditambahkan ke dalam materi yang diberikan, semisal melalui *powerpoint* (Hasil wawancara dengan Mufrikati pada tanggal 23 Oktober 2020).

Sumber belajar yang digunakan oleh siswa diantaranya adalah buku paket dari sekolah dan internet sehingga mendapatkan materi dari berbagai sumber (Hasil wawancara dengan Zahra pada tanggal 14 April 2021). Buku paket yang dipinjamkan dari sekolah merupakan salah satu sumber belajar siswa, namun siswa juga dapat menggunakan sumber lain seperti *power point* dari guru, video maupun dari internet sehingga sumber belajaryang digunakan lebih variatif (Hasil wawancara dengan Kamal pada tanggal 17 April 2021).

#### **9) Merumuskan Langkah-Langkah Pembelajaran**

Guru di SMA Negeri 1 Ambarawa, SMA Islam Sudirman Ambarawa dan SMA Virgo Fidelis Bawen telah menyusun langkah-langkah pembelajaran yang meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan penutup. Berdasarkan hasil wawancara dan analisis RPP, pada kegiatan pendahuluan guru mengalokasikan waktu selama 15-20 menit. Kegiatan yang dilakukan kurang lebih hampir sama diantara tiga sekolah tersebut, yaitu melakukan pembukaan dengan salam pembuka dan berdoa untuk memulai pembelajaran, memeriksa kehadiran peserta didik sebagai sikap disiplin, mengaitkan materi/tema/kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan dengan pengalaman peserta didik dengan materi/tema/kegiatan sebelumnya serta mengajukan pertanyaan untuk mengingat dan menghubungkan dengan materi selanjutnya, menyampaikan motivasi tentang apa yang dapat diperoleh (tujuan dan manfaat) dengan mempelajari materi “Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan dari Ancaman Sekutu & Belanda,” menjelaskan hal-hal yang akan dipelajari, kompetensi yang akan dicapai, serta metode belajar yang akan ditempuh hal tersebut termasuk dalam apersepsi dalam artian membuka materi (Hasil wawancara dengan Riwayat pada tanggal 28 Oktober 2020).

Kegiatan selanjutnya adalah kegiatan ini. Pada kegiatan ini, guru mengalokasikan waktu selama 50-60 menit. Dalam kurikulum 2013, pembelajaran yang digunakan guru di kegiatan meliputi Kegiatan Literasi, *Critical Thinking*, *Collaboration*, *Communication*, *Creativity*. Pada kegiatan literasi, kegiatan yang dilakukan antara lain peserta didik diberi motivasi dan panduan untuk melihat, mengamati, membaca dan menuliskannya kembali. Mereka diberi tayangan dan bahan bacaan terkait materi. Kegiatan *critical thinking* dilakukan antara lain guru memberikan kesempatan untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin hal yang belum dipahami, dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik. Pertanyaan ini harus tetap berkaitan dengan materi. Kegiatan *collaboration*, dilakukan antara lain peserta didik dibentuk dalam beberapa kelompok untuk mendiskusikan, mengumpulkan informasi, mempresentasikan ulang, dan saling bertukar informasi mengenai materi. Kegiatan *communication* dilakukan dengan peserta didik mempresentasikan hasil kerja kelompok atau individu secara klasikal, mengemukakan pendapat atas presentasi yang dilakukan kemudian ditanggapi kembali oleh kelompok atau individu yang mempresentasikan. Kegiatan selanjutnya yaitu *creativity*, guru dan peserta didik membuat kesimpulan tentang hal-hal yang telah dipelajari terkait materi. Peserta didik kemudian diberi kesempatan untuk menanyakan kembali hal-hal yang belum dipahami.

Pada kegiatan penutup, guru mengalokasikan waktu selama 15-20 menit. Kegiatan penutup meliputi kegiatan peserta didik membuat rangkuman atau simpulan pelajaran tentang point-point penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran yang baru dilakukan.

Terdapat perbedaan antara RPP yang disusun oleh guru di SMA Negeri 1 Ambarawa dan SMA Islam Sudirman dengan RPP yang disusun oleh guru di SMA Virgo Fidelis Bawen pada bagian langkah-langkah pembelajaran. RPP di SMA Negeri 1 Ambarawa dan SMA Islam Sudirman Ambarawa tidak mencantumkan sintaks pembelajaran yang

digunakan, namun tetap mencantumkan kegiatan pembelajaran seperti Kegiatan Literasi, *Critical Thinking*, *Collaboration*, *Communication*, *Creativity*, sedangkan RPP di SMA Virgo Fidelis Bawen mencantumkan sintaks model *discovery learning* yang digunakan guru dalam metode pembelajaran. Tahapan-tahapan pelaksanaan yang menggunakan model *discovery learning* dalam KD 3.10 yaitu Menganalisis strategi dan bentuk perjuangan bangsa Indonesia dalam upaya mempertahankan kemerdekaan dari ancaman Sekutu dan Belanda dalam RPP di SMA Virgo Fidelis Bawen adalah sebagai berikut :

Tabel 4.2 Langkah-langkah pembelajaran model *discovery learning*

Sintaks Model Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran
Tahap 1 : <i>Stimulation</i>  (pemberian rangsangan)	Peserta didik diberi motivasi atau rangsangan untuk memusatkan perhatian pada topik materi <i>Bentuk dan strategi perjuangan menghadapi ancaman Sekutu</i> dengan cara : melihat, mengamati, membaca, menulis, mendengar dan menyimak. (Kegiatan Literasi)
Tahap 2 : <i>Problem statement</i>  (pernyataan/identifikasi masalah)	Guru memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin pertanyaan yang berkaitan dengan gambar yang disajikan dan akan dijawab melalui kegiatan belajar, contohnya :  Mengajukan pertanyaan tentang materi “Bentuk dan strategi perjuangan menghadapi ancaman Sekutu.” ( <i>Critical Thinking</i> )
Tahap 3 : <i>Data collection</i>  (Pengumpulan data)	Peserta didik mengumpulkan informasi yang relevan untuk menjawab pertanyaan yang telah diidentifikasi melalui kegiatan: Mengamati objek/kejadian, membaca sumber lain selain buku teks, aktivitas terkait menyusun daftar pertanyaan yang belum dipahami, wawancara/tanya jawab kepada narasumber yaitu guru terkait materi <i>Bentuk dan strategi perjuangan menghadapi ancaman Sekutu</i> . (Kegiatan Literasi)  Peserta didik dibentuk dalam beberapa kelompok untuk: berdiskusi, mengumpulkan informasi, mempresentasikan ulang, saling tukar informasi tentang materi “Bentuk dan strategi perjuangan menghadapi ancaman Sekutu.” ( <i>Collaboration</i> )  <i>commit to user</i>

Tahap 4 : <i>Data processing</i> (pengelolaan data)	Peserta didik dalam kelompoknya berdiskusi mengolah data hasil pengamatan dengan cara :  berdiskusi, mengolah informasi dan mengerjakan beberapa soal mengenai materi “Bentuk dan strategi perjuangan menghadapi ancaman Sekutu.” ( <i>Collaboration</i> dan <i>Critical Thinking</i> )
Tahap 5 : <i>Verification</i> (pembuktian)	Peserta didik mendiskusikan hasil pengamatannya dan memverifikasi hasil pengamatannya dengan data-data atau teori pada buku sumber melalui kegiatan :  Menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai kepada yang bertentangan untuk mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam membuktikan tentang materi “Bentuk dan strategi perjuangan menghadapi ancaman Sekutu.” ( <i>Critical Thinking</i> )
Tahap 6 : <i>Generalization</i> (menarik kesimpulan/generalisasi)	Peserta didik berdiskusi untuk menyimpulkan terkait materi “Bentuk dan strategi perjuangan menghadapi ancaman Sekutu.” ( <i>Communication</i> )  Menyimpulkan tentang point-point penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran yang baru dilakukan berupa: laporan hasil pengamatan, guru menjawab pertanyaan yang belum dipahami siswa, membuat rangkuman/simpulan pelajaran tentang poin-poin penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran yang baru dilakukan termasuk nilai-nilai yang dapat diambil dari materi yang diajarkan. ( <i>Creativity</i> )

#### 10) Merumuskan Teknik Penilaian

Langkah terakhir yang dilakukan guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah menentukan teknik penilaian. Evaluasi yang dilakukan dapat menjadi parameter sejauh mana siswa memahami materi yang diajarkan. Perencanaan evaluasi meliputi tiga aspek penilaian, yaitu penilaian kognitif, psikomotorik dan afektif. Berdasarkan hasil wawancara dan analisis RPP, guru menggunakan beberapa teknik penilaian, diantaranya adalah untuk penilaian sikap guru menggunakan observasi dan jurnal. Penilaian pengetahuan, guru

menggunakan tes lisan dan tes tulis, sedangkan untuk keterampilan guru menggunakan penilaian unjuk kerja. Bahwa dalam evaluasi baik itu di ranah kognitif, psikomotorik dan afektif guru menggunakan berbagai teknik penilaian. Guru dalam menentukan teknik penilaian juga menyesuaikan dengan indikator yang telah ditentukan sebelumnya.

Salah satu penilaian adalah di ranah pengetahuan, guru dapat menggunakan tes lisan maupun tes tulis. Penugasan yang dilakukan oleh guru setelah materi adalah dengan pemberian soal lalu siswa diminta untuk menjawab serta *resume* materi yang telah diajarkan, diantaranya adalah materi Pertempuran Ambarawa (Hasil wawancara dengan Zahra pada tanggal 14 April 2021). Penilaian pengetahuan dapat dilakukan juga melalui *reflection paper* dimana siswa diminta untuk merefleksikan materi yang telah diajarkan salah satunya Pertempuran Ambarawa. Isi dari *reflection paper* diantaranya adalah *review* materi yang diajarkan, lalu siswa diminta untuk menulis nilai-nilai karakter yang ada dan bagaimana penerapannya di masa sekarang oleh siswa sebagai generasi muda penerus bangsa (Hasil wawancara dengan Devani Erda pada tanggal 17 April 2021).

Penilaian oleh guru dilakukan pula melalui observasi. Guru mengarahkan siswa untuk membentuk kelompok dan diminta untuk melakukan observasi secara mandiri di Monumen Palagan Ambarawa. masing-masing kelompok memiliki fokus pembahasan masing-masing. Misalnya, ada yang membahas tentang persenjataan, strategi yang digunakan dalam Pertempuran Ambarawa, tokoh yang terlibat dalam Pertempuran Ambarawa, dll. (Hasil wawancara dengan Kamal pada tanggal 17 April 2021).

## **B. Pokok Temuan**

### **1. Nilai-Nilai Karakter pada Perjuangan Pertempuran Ambarawa**

Nilai-nilai karakter dalam Pertempuran Ambarawa dapat dijadikan sebagai penguatan pendidikan karakter dalam integrasi ke mata pelajaran

Sejarah Indonesia di kelas XI semester 2, tepatnya pada KD 3.10 yaitu Menganalisis strategi dan bentuk perjuangan bangsa Indonesia dalam upaya mempertahankan kemerdekaan dari ancaman Sekutu dan Belanda dan K.D 4.10 Mengolah informasi tentang strategi dan bentuk perjuangan bangsa Indonesia dalam upaya mempertahankan kemerdekaan dari ancaman Sekutu dan Belanda dan menyajikannya dalam bentuk cerita sejarah. Pertempuran Ambarawa merupakan salah satu peristiwa dalam upaya mempertahankan kemerdekaan bangsa Indonesia. Nilai-nilai karakter dalam Pertempuran Ambarawa yang dapat dijadikan sebagai penguatan pendidikan karakter diantaranya adalah nilai kerja keras, demokratis, cinta tanah air dan peduli sosial.

## **2. Perencanaan Pembelajaran Sejarah Indonesia terkait Nilai-nilai Karakter dalam Perjuangan Pertempuran Ambarawa**

Perencanaan pembelajaran yang disusun oleh guru berupa kalender pendidikan yang guru dapatkan dari Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Semarang, rencana minggu efektif, program tahunan, program semester, silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP sebagai arah pembelajaran disusun oleh guru, tetapi nilai-nilai karakter dalam Pertempuran Ambarawa tidak dicantumkan secara eksplisit dalam RPP namun nilai-nilai karakter dalam Pertempuran Ambarawa telah diberikan dan dilaksanakan dalam pembelajaran.

### **C. Pembahasan**

#### **1. Nilai-Nilai Karakter pada Perjuangan Pertempuran Ambarawa**

Perjuangan adalah suatu usaha yang penuh dengan kesukaran untuk mendapatkan sesuatu yang lebih baik. Istilah perjuangan juga mengandung makna aktivitas, maksudnya adalah aktivitas memperebutkan dan mengusahakan tercapainya sesuatu tujuan dengan menggunakan tenaga, pikiran dan kemauan yang keras, bahkan jika perlu dengan cara berkelahi atau bahkan berperang. Prinsip perjuangan hidup itu berupa tindakan nyata. Sering digambarkan dengan cara melakukan suatu tindakan atau mengambil aksi

untuk menghadapi atau mengubah suatu kondisi. Perjuangan akan berpihak pada seseorang atau sesuatu yang yang kita anggap penting (Joyomartono 1990: 4-5). Pertempuran Ambarawa merupakan salah satu bentuk perjuangan rakyat untuk mempertahankan kemerdekaan bangsa Indonesia dari ancaman sekutu dan Belanda. Ambarawa menjadi salah satu kota yang diperjuangkan baik menggunakan tenaga, pikiran, kemauan yang keras hingga berperang. Terdapat nilai-nilai karakter dalam perjuangan Pertempuran Ambarawa yang dapat dijadikan sebagai penguatan pendidikan karakter khususnya di sekolah yang masih satu lingkup di Ambarawa, Kabupaten Semarang.

Pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa agar peserta didik memiliki nilai dan karakter sebagai karakternya sendiri merupakan pengertian dari pendidikan karakter. Kehidupan sehari-hari peserta didik sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang beragama, nasionalis, produktif dan kreatif diharapkan mampu menerapkan nilai-nilai tersebut (Kemendiknas, 2010: 4). Pendidikan karakter hendaknya mengarahkan siswa pada pengenalan nilai kognitif, apresiasi nilai afektif hingga mengalami nilai nyata. Inilah gagasan Lickona (2003: 37) yang disebut pengetahuan moral, perasaan moral dan tindakan moral. Lickona memandang karakter dalam tiga unsur terkait, yaitu: pengetahuan moral, perasaan moral, dan aktivitas moral. Berdasarkan ketiga unsur tersebut, seseorang dapat dikatakan memiliki akhlak yang baik, jika mengetahui hal-hal yang baik (pengetahuan moral), memiliki minat pada hal-hal yang baik (perasaan moral) dan melakukan hal-hal yang baik (perbuatan moral).

Orientasi pendidikan karakter adalah pada tercapainya pembentukan karakter bagi peserta didik dan diharapkan mampu mempelajari, menanamkan, dan memaknai nilai-nilai budi pekerti dan akhlak yang luhur sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari melalui pendidikan karakter. Nilai-nilai karakter dapat diambil dari peristiwa sejarah maupun teladan dari tokoh pahlawan. Salah satu peristiwa sejarah dalam upaya mempertahankan kemerdekaan Indonesia adalah Pertempuran Ambarawa sebagai salah satu sejarah lokal di Kabupaten Semarang. Perjuangan Pertempuran Ambarawa

dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia dapat diambil nilai-nilai karakter yang didasarkan pada hasil wawancara, peristiwa Pertempuran Ambarawa dan 18 nilai-nilai karakter dalam pengembangan budaya dan karakter bangsa yang dirancang oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, diantaranya adalah:

### **1) Kerja Keras**

Menurut Elfindri, dkk. (2012: 102) menerangkan bahwa karakter kerja keras adalah karakter seorang yang tidak mudah menyerah, disertai dengan kemauan yang kuat untuk berjuang mencapai tujuan dan cita-citanya. Hidayatullah (2010: 29) menyatakan bahwa kerja keras adalah kemampuan mengabdikan atau mengerahkan segala usaha dan keikhlasan, potensi yang dimiliki hingga akhir suatu urusan hingga tujuan tercapai.

Perjuangan Pertempuran Ambarawa sesuai dengan definisi kerja keras diatas karena kemauan yang kuat dari rakyat serta karakter yang tidak mudah menyerah untuk berjuang mencapai tujuan yaitu dalam menghadapi Sekutu di tahun 1945 sebagai upaya mempertahankan kemerdekaan dapat dikatakan sebagai bentuk kerja keras baik dari rakyat maupun tentara yang terus melakukan perlawanan agar kota Ambarawa tidak jatuh ke tangan Sekutu. Kerja keras yang dilakukan oleh berbagai kalangan membuat kemenangan berpihak kepada Indonesia. Kerja keras yang dilakukan dapat diambil nilai perjuangannya untuk dijadikan sebagai pembelajaran maupun diterapkan dalam masa sekarang walaupun konteksnya berbeda. Kerja keras tidak harus melalui perang, yang bisa dilakukan oleh siswa sebagai generasi muda sebagai wujud dari nilai kerja keras diantaranya adalah belajar dengan sungguh-sungguh serta mengerjakan tugas dengan sungguh-sungguh.

### **2) Demokratis**

Menurut Paul Suparno (2004: 37) nilai-nilai demokrasi adalah nilai-nilai yang membentuk sikap non-diskriminatif. Demokrasi menjunjung tinggi persamaan hak setiap orang, artinya hak dirinya dan orang lain adalah sama. Demokrasi memberikan kesempatan yang sama kepada setiap warga negara dan bekerja sama dengan sesama tanpa membedakan satu sama lain. Setiap

orang memiliki hak dan perlakuan yang sama di mata negara tanpa memandang latar belakang etnis, ras, agama, pangkat sosial, dan jenis kelamin. Pendapat tersebut selaras dengan peristiwa yang terjadi di Pertempuran Ambarawa. Bentuk dari nilai demokratis dapat diambil dari perjuangan Pertempuran Ambarawa yang dalam pelaksanaannya setiap elemen masyarakat bekerja sama demi mempertahankan kemerdekaan. Selain itu, saat menentukan strategi dan taktik yang hendak digunakan untuk merebut kota Ambarawa, Kolonel Sudirman melakukan perundingan yang melibatkan perwakilan dari setiap pihak yang berperan dalam proses pertempuran sehingga terdapat hasil musyawarah mufakat terkait taktik dan serangan yang akan digunakan. Hal ini sama dengan yang dilakukan oleh Presiden Soekarno yang melakukan perundingan hingga tercapai kesepakatan antara pihak Sekutu dan Indonesia salah satunya adalah gencatan senjata. Nilai demokratis dapat diwujudkan dalam kegiatan menghargai pendapat teman saat berdiskusi, menghormati satu sama lain, melakukan hak dan kewajiban sebagai siswa.

### **3) Cinta Tanah Air**

Cinta tanah air merupakan suatu cara bersikap, berpikir yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, politik bangsa dan ekonomi (Narwanti, 2011-29-30). Rasa cinta tanah air membentuk semangat rela berkorban dan perjuangan rakyat di Ambarawa untuk mempertahankan kemerdekaan dan mencegah jatuhnya kota Ambarawa ke tangan Sekutu. Berawal dari kemarahan rakyat karena tindakan Sekutu yang selalu melanggar dan meremehkan kedaulatan Republik bahkan mengganti bendera merah putih dengan bendera Inggris yang menjadi awal dari kemarahan rakyat. Hal tersebut menunjukkan bahwa di dalam diri rakyat, mulai muncul perasaan dan kesadaran sebagai satu kesatuan bangsa Indonesia yang siap mengabdikan bagi tanah air termasuk dalam mempertahankan kemerdekaan dari Sekutu.

### **4) Peduli Sosial**

Definisi nilai peduli sosial dalam Narwanti (2011 : 29-30) adalah sikap serta tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan

masyarakat yang sekiranya lebih membutuhkan. Hal ini dilakukan oleh masyarakat dan pejuang Pertempuran Ambarawa untuk saling bahu membahu mengusir Sekutu dari Ambarawa. Pertempuran Ambarawa tidak hanya melibatkan satu pihak saja, namun banyak pihak yang saling membantu sesuai dengan kemampuannya masing-masing untuk mendukung jalannya pertempuran. Banyak masyarakat yang rela menyumbangkan baik tenaga maupun harta benda mereka tanpa pamrih. Nilai peduli sosial dapat diambil dari perjuangan Pertempuran Ambarawa karena jiwa peduli sosial terdapat dalam diri rakyat sehingga tanpa ragu memberikan apa yang mereka punya demi membantu berlangsungnya pertempuran. Nilai peduli sosial di kehidupan sekarang dapat diwujudkan dalam kegiatan menjenguk teman yang sakit, membantu teman yang sedang kesusahan, mengadakan infaq atau sejenisnya untuk disumbangkan ke orang yang membutuhkan.

## **2. Perencanaan Pembelajaran Sejarah Indonesia terkait Nilai-nilai Karakter dalam Perjuangan Pertempuran Ambarawa**

Muslich (2011:84) berpendapat bahwa pendidikan karakter merupakan bentuk penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran dan tindakan untuk mengimplementasikan nilai-nilai tersebut untuk menjadi manusia yang baik. Penerapan pendidikan karakter di sekolah harus melibatkan seluruh komponen, seperti isi kurikulum, perencanaan pembelajaran, Proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan kegiatan atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga di lingkungan sekolah. Berdasarkan pendapat tersebut, komponen yang mendukung penerapan pendidikan karakter diantaranya adalah tentang pembelajaran yang memuat tentang perencanaan pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran berperan penting dalam memberikan panduan kepada guru untuk melaksanakan tugas sebagai pendidik dalam melayani kebutuhan belajar peserta didik. Tujuan dari perencanaan pembelajaran adalah sebagai langkah awal sebelum proses belajar mengajar

berlangsung. Banyak alternatif untuk mencapai hasil yang maksimal dalam pembelajaran. Keputusan alternatif terbaik akan diambil dalam penyusunan RPP agar proses tujuan pembelajaran yang berjalan dengan efektif dapat tercapai (Sanjaya, 2010: 33). Perencanaan pembelajaran merupakan penerjemahan kurikulum yang berlaku jadi program pembelajaran yang selanjutnya dapat dijadikan guru sebagai pedoman dalam menyelenggarakan proses pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Nurlaila yang berjudul Urgensi Perencanaan Pembelajaran Dalam Peningkatan Profesionalisme Guru bahwa perencanaan pembelajaran merupakan langkah awal dalam membuat proses pembelajaran yang bermakna bagi siswa. Tanpa perencanaan pembelajaran yang baik, tidak mungkin memperoleh pembelajaran yang baik dan menghasilkan manusia yang pembelajar.

Guru mata pelajaran Sejarah Indonesia di SMA Negeri 1 Ambarawa, SMA Islam Sudirman Ambarawa dan SMA Virgo Fidelis Bawen menyusun perencanaan pembelajaran sebelum memulai proses kegiatan belajar mengajar. Perencanaan yang dilakukan oleh guru sesuai dengan program perencanaan pembelajaran dalam Sanjaya (2010: 40) yaitu berupa pembuatan dan persiapan yang berawal dari kalender pendidikan. Perencanaan program tahunan, rencana program semester, silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Proses penyusunan perencanaan pembelajaran ini diawali dengan kalender akademik yang didasarkan pada kalender pendidikan dari Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Semarang. Kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan di masing-masing sekolah disesuaikan dengan kalender pendidikan. Setelah adanya kalender akademik, langkah selanjutnya yang dilakukan oleh guru adalah menyusun rencana minggu efektif yang dibuat dalam setiap semester selama satu tahun ajaran. Langkah guru selanjutnya adalah menyusun program tahunan yang merupakan rencana penentuan alokasi waktu untuk satu tahun ajaran. Setelah menyusun program tahunan, guru menyusun program semester yang merupakan terjemahan dari program tahunan. Program tahunan disusun untuk menentukan alokasi waktu

yang dibutuhkan untuk mencapai kompetensi dasar, sehingga program semester diarahkan untuk menjawab berapa minggu atau kapan pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar tersebut dilaksanakan. Sebelum menyusun RPP, guru mengkaji silabus yang diperoleh dari pemerintah. Hal terakhir dalam penyusunan perencanaan pembelajaran adalah penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dalam Sanjaya (2010: 172) merupakan susunan program perencanaan yang digunakan sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran pada setiap kegiatan dalam proses pembelajaran. RPP dikembangkan berdasarkan silabus. Komponen utama yang terkandung dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, strategi dan metode pembelajaran, media dan sumber belajar serta evaluasi. Komponen RPP tersebut juga sesuai dengan RPP yang telah disusun oleh guru. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) telah disusun sejak awal tahun ajaran sebelum melakukan pembelajaran. RPP yang disusun oleh guru diawali dengan pengisian identitas yaitu nama sekolah, mata pelajaran, kelas, semester, materi pokok dan alokasi waktu. Langkah selanjutnya guru merumuskan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) dalam RPP. Kompetensi Inti (KI) yang perlu dikembangkan oleh peserta didik. Empat kompetensi tersebut berkaitan erat dengan aspek yang akan dikembangkan. Beberapa kompetensi yang perlu dikembangkan yaitu aspek religius (KI 1), sosial (KI 2), pengetahuan (KI 3) dan keterampilan (KI 4). Langkah selanjutnya yaitu menjabarkan KD sesuai dengan materi yang akan diajarkan. KD tersebut nantinya akan dijabarkan menjadi indikator-indikator yang menjadi dasar dalam penyusunan tujuan pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan.

Penyusunan RPP terkait nilai-nilai karakter dalam perjuangan Pertempuran Ambarawa untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang didasarkan pada sejarah yang ada di daerahnya pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan RPP pada umumnya. Hanya saja, dalam RPP yang terkait nilai-nilai karakter, guru dalam *commit to user* serta pelaksanaan kegiatan belajar

mengajar harus memahami dan mampu menjelaskan nilai-nilai karakter yang terdapat dalam perjuangan Pertempuran Ambarawa dengan harapan membentuk dan menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. RPP yang disusun oleh guru belum menunjukkan secara rinci terkait nilai-nilai karakter dalam Pertempuran Ambarawa meskipun nilai-nilai tersebut diberikan kepada peserta didik dan dilaksanakan dalam pembelajaran. Berdasarkan penelitian Nurlaila yang berjudul “Urgensi Perencanaan Pembelajaran dalam Peningkatan Profesionalisme”, perencanaan pembelajaran yang matang menjadi penting karena guru seharusnya memiliki penguasaan terhadap pembelajaran bukan hanya saat penyampaian materi namun juga ketika proses perencanaan pembelajaran sehingga perlu adanya perencanaan pembelajaran yang lebih matang agar menjadikan proses pembelajaran lebih bermakna. Hal tersebut juga sesuai dengan pendapat Sanjaya (2010:33-34) yang menyatakan bahwa manfaat dari perencanaan pembelajaran adalah agar proses pembelajaran yang berlangsung dapat terarah serta terorganisir sehingga pembelajaran tidak berlangsung seadanya.

Guru memilih nilai-nilai karakter tersebut untuk dijadikan sebagai penguatan pendidikan karakter diantaranya agar peserta didik dapat merasa bangga terhadap sejarah di daerahnya karena dengan adanya Pertempuran Ambarawa membuktikan bahwa terdapat aksi heroisme dari rakyat yang dapat dijadikan sebagai teladan, memotivasi peserta didik dengan contoh nyata dari sejarah lokal dengan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam Pertempuran Ambarawa, disesuaikan dengan 18 nilai karakter dari pemerintah. Penguatan pendidikan karakter penting dilakukan karena masing-masing sekolah telah menerapkan Kurikulum 2013 yang menekankan pendidikan karakter didalamnya. Salah satunya adalah dengan integrasi dalam mata pelajaran Sejarah Indonesia yang didalamnya terdapat nilai-nilai karakter melalui peristiwa sejarah maupun teladan tokoh. Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam Pertempuran Ambarawa tidak tercantum secara rinci di dalam RPP, namun termuat dalam tujuan pembelajaran yang salah satunya adalah untuk menganalisis nilai-nilai perjuangan dalam menghadapi ancaman Sekutu

dan Belanda dimana Pertempuran Ambarawa menjadi salah satu peristiwa yang dipelajari dalam materi tersebut.

Metode yang digunakan oleh guru adalah metode ceramah, diskusi, tanya jawab dan penugasan. Pertempuran Ambarawa yang menjadi salah satu sub materi dalam KD menganalisis strategi dan bentuk perjuangan bangsa Indonesia dalam upaya mempertahankan kemerdekaan dari ancaman Sekutu dan Belanda dan sebagai salah satu peristiwa sejarah yang terjadi di Kabupaten Semarang dapat diambil nilai-nilai karakter di dalamnya untuk dijadikan sebagai penguatan pendidikan karakter yang terintegrasi dengan mata pelajaran.

